

**TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL:
SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG
KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN
BANJARNEGARA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

oleh

**SURYA FEBRIAN
NIM. 1522502020**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Surya Febrian
NIM : 1522502020
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tradisi Pemotongan Rambut Gembel: Sistem Budaya dan Komodifikasi di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Surya Febrian
NIM. 1522502020

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL: SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA

yang disusun oleh Surya Febrian (NIM. 1522502020) Program Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Waliko, M.A.
NIP. 19721124 200501 2 001

Penguji Utama

IAIN PURWOKERTO

Dr. Elva Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711 12 2001 12 2001

Purwokerto, Januari 2020

Dekan,



Dr. Hj. Sa'adiyah, M.Ag.
NIP. 1952122 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Januari 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Surya Febrian
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Surya Febrian
NIM : 1522502020
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Tradisi Pemetongan Rambut Gembel: Sistem Budaya dan Komodifikasi di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida, M. Ag.
NIP. 197711 12 2001 12 2001

MOTTO

“A nation’s culture resides in the hearts and in the soul of its people.”

Mahatma Gandhi



**TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL: SISTEM
BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG KULON
KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA**

**SURYA FEBRIAN
NIM. 1522502020**

ABSTRAK

Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel merupakan ritual yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat dataran tinggi Dieng. Dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai sakral yang masih dipercaya dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di dataran tinggi Dieng. Di era globalisasi komodifikasi sudah masuk dalam segala lini masyarakat termasuk dalam budaya. Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di komodifikasi menjadi sebuah pertunjukan wisata dalam acara *Dieng Culture Festival*. Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel dan Bagaimana komodifikasi sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem budaya dari Clifford Geertz, untuk mengetahui sistem nilai, sistem kognitif dan sistem nilai dari Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel. Selain itu peneliti juga menggunakan teori Komodifikasi dari Vincent Moscow, digunakan untuk melihat bagaimana komodifikasi budaya dalam Tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara terdapat tiga sistem budaya. *Pertama*, Sistem Simbol dalam tradisi ini antara lain Pemotongan rambut gembel, *Jamasan*, Larungan, kidung Jawa dan sesaji-sesaji (Tumpeng *Robyong*, Tumpeng Kalung, Tumpeng Abang, Tumpeng *Ijo*, Tumpeng Ireng, Tumpeng Kuning, Jajan Pasar, 12 Minuman, *Beras Kapuratan*, dan Air *jamasan*). *Kedua*, sistem kognitif dalam ritual ini menghilangkan *sesuker* kesialan atau malapetaka yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh rambut gembel. *Ketiga*, Sistem nilai dalam tradisi ini adalah bentuk dari kesadaran atas ketergantungan manusia terhadap Tuhannya yang mengharap keselamatan atas kedamaian dan ketenangan batin, kemudian merupakan hubungan baik antar manusia dengan alam, leluhur dan ciptaan Tuhan lainnya. Komodifikasi budaya terjadi dalam bentuk sebuah tontonan wisata *Dieng Culture Festival* yang memodifikasi tradisi berdasarkan kebutuhan pasar. Tradisi mengalami komodifikasi dalam bentuk isi/konten, khalayak, dan tenaga kerja. Hal mengakibatkan pergeseran sistem simbol, sistem kognitif, dan sistem makna sehingga mengurangi tingkat kesakralan dalam ritual ruwatan tersebut.

Kata kunci: sistem budaya, komodifikasi, tradisi ruwatan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H(ā'	H(H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S)ād	S(S (dengan titik di bawah)
ض	D(ād	D(D (dengan titik di bawah)

ط	T(ā'	T(T (dengan titik di bawah)
ظ	Z(ā'	Z(Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َ---	<i>Fath(ah</i>	a	a		

يَ---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
وَ---	<i>D(ammah</i>	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
يَ	<i>Fath(ah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
وَ	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fath(ah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالَ ditulis <i>Sāla</i>
فَath(ah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas'ā</i>
كاسrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٍ ditulis <i>Majīd</i>
D(ammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis 'iddah
------	----------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif.

Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
2. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
3. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan lahir dan batin. Atas izin dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tradisi Pemotongan Rambut Gembel: Sistem Budaya dan Komodifikasi di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”** yang digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari doa, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiel. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan motivasi dan membuat kebijakan-kebijakan yang baik untuk mahasiswa.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto, yang juga tak henti-hentinya memberikan motivasi untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto, yang senantiasa memberikan dukungan dalam setiap kegiatan akademik maupun non akademik.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto.
6. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto, serta selaku Penasehat Akademik Studi Agama-Agama angkatan 2015 dan selaku Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan serta semangat dalam penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen IAIN Purwokerto terkhusus seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto yang telah ikhlas mengajar dan mendidik memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini serta sebagai bekal untuk siap terjun di masyarakat.
8. Segenap Staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan Seluruh staff dan pegawai UPT Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan prima selama penulis menempuh studi.
9. Tidak lupa kedua orang tua, Yuanah dan Urip Supartu yang telah mendoakan, memberi dukungan moril maupun materiel sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Saudari-saudari penulis Riana Wardani, Rofi Yusrita Khusni, Zahraya Salkha dan Safa Qurata A'yunin yang telah mendoakan.
11. Teman-teman Satu Kelas Studi Agama-Agama angkatan 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

12. Keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh-Purwokerto, Pengasuh, Dewan Asatidz dan para santri yang telah memberikan dukungan moril dan pelajaran agama sehingga peneliti dapat mengerjakan skripsi dengan tenang.
13. Teman-teman peneliti di kontrakan, Defrian, Yoga, Sandi dan Bibul yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
14. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah melimpahkan rahmat Nya kepada mereka dan membalas kebaikan-kebaikan mereka. Semoga Allah memberikan berkah dan manfaat bagi semua. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Meskipun demikian, besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi semua pihak.

Purwokerto, 8 Januari 2020

Penulis,

Surya Febrian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Kajian Pustaka	15
G. Landasan Teori	18
H. Metode Penelitian	27
I. Teknik Pengumpulan Data	29

J. Metode Analisis Data	32
K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	35
L. Sistematika Pembahasan	35

**BAB II: RITUAL RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL DI
DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN
BANJARNEGARA**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	37
1. Sejarah Desa Dieng Kulon	38
2. Kondisi Geografis Desa Dieng Kulon.....	39
3. Kependudukan dan Pendidikan.....	41
4. Aspek Ekonomi.....	42
5. Aspek Agama dan Kepercayaan	42
B. Daya Tarik Wisata Dataran Tinggi Dieng.....	44
C. Sejarah Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel.....	45
1. Sejarah Cerita Rambut Gembel.....	45
2. Tanda-tanda Kemunculan Rambut Gembel	49
D. Prosesi Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel	50
1. Persiapan	50
2. Pelaksanaan	60

**BAB III: SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI TRADISI
RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL**

A. Sistem Budaya Tradisi Ruwatan Pematongan Rambut Gembel	72
1. Sistem Simbol Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel	73

2. Sistem Kognitif Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel	74
3. Sistem Nilai Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel ...	79
B. Komodifikasi Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel dalam <i>Dieng Culture Festival</i>	84
1. Bentuk Komodifikasi Tradisi Ruwatan Gembel	84
2. Pergeseran Sistem Budaya dalam tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel.....	89
BAB IV: PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAK	
CATATAN LAPANGAN WAWANCARRA	
GAMBAR DAN FOTO PENELITIAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sejarah Kepemimpinan Desa Dieng Kulon.....	39
Tabel 2. Tingkat pendidikan Desa Dieng Kulon	41
Tabel 3. Daftar peserta ruwatan rambut gembel tahun 2019.....	53
Tabel 4. perbedaan Ritual Ruwatan Pemoongan Rambut Gembel model Keluarga dengan model yang sudah ada intervensi pemerintah (Dinas Pariwisata)	85



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Peta Kecamatan Batur..... 40
- Gambar 2. bentang alam Dieng tempo dulu**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. Salah satu tempat tapak tilas Goa Semar. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. Beberapa anak rambut gembel yang sedang menunggu pergantian prosesi penjamasan.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 5. Denah rute kirab ruawatan massal.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6. beberapa anak gembel beserta orang tua mengendarai kereta kencana dalam prosesi kirab.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7. rombongan paguyuban seni tari dieng sedang berisap untuk kirab.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 8. Sesaji dan permintaan anak gembel...**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 9. sebelum dimualai anak-anak gembel ditempatkan di atas panggung kecil tempat untuk penjamasan di depan Darmasala. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 10. Mbah Sumanto sedang melakukan penjamasan dibantu beberpa pemangku adat lainnya.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 11. para pejabat yang sedang duduk rapi menyaksikan prosesi pemotongan ruwatan pencukuran rambut gembel **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 12. anak-anak rambut gembel yang sedang menunggu giliran pencukuran rambutnya.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 13. Bupati Banjarnegara sedang menunjukan rambut gembel hasil potonganya kepada para pengunjung.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 14. Wakil Gubernur Jawa Tengah sadang memebrikan santunan keapda anak-anak rambut gembel.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 15. Foto setelah wawancara dengan Mbah Suamnto ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 16. Foto setelah wawancara dengan Mbak Saliem**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 17. Foto wawancara dengan salah satu pemangku adat dusun **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 18. Foto setelah wawancara dengan Pak Amin ... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 19. Foto setelah wawancara dengan Pak Pujiono**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 20. Foto Setelah Wawancara Dengan Mbah Sumarsosno **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 21. Foto setelah wawancara dengan Saudara Alif**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 22. foto setelah wawancara dengan Pak Aryadi .. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 23. Peneliti Foto Dengan Anak Berambut Gembel**Error! Bookmark not defined.**



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku, adat-istiadat, dan agama di dalamnya. Terdapat 6 agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia.¹ Yaitu, Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2018 mencatat jumlah pulau di Indonesia kurang lebih 30 ribu pulau, dari jumlah itu 16.056 pulau sudah diberi nama dan sekitar kurang lebih 14 ribu pulau tanpa nama, dimana mereka tinggal.² Kemudian berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2018, menyatakan jumlah suku di Indonesia, yang berhasil ter data sebanyak 1.340 suku bangsa yang tersebar di Indonesia³. Dari setiap suku bangsa memiliki budaya, bahasa, dan adat-istiadat masing-masing yang beragam. Dengan jumlah kebudayaan lokal yang beragam menjadi jati diri dan kekayaan Bangsa yang harus dijaga kelestariannya.

Pada dasarnya makna pembangunan memiliki makna yang *multi-interpretable*, sehingga kerap kali istilah tersebut disamakan dengan term lain yang memiliki makna yang berlainan. Makna dasar dari *development* adalah pembangunan. Artinya, serangkaian usaha atau langkah untuk

¹Portal Informasi Indonesia, 'Agama Yang Di Akui Negara', <https://www.indonesia.go.id/>. Diakses Pada : 21 Agustus 2019.

² Eko Subowo, 'Sebanyak 16.056 Pulau Bernama Indonesia Telah Dilaporkan Ke PBB', <https://www.kemendagri.go.id/>, 2018, Diakses Pada : 21 Agustus 2019.

³ Portal Informasi Indonesia, 'Jumlah Suku Di Indonesia', <https://www.indonesia.go.id/>, 2018. Diakses Pada : 21 Agustus 2019.

memajukan kondisi masyarakat, sebuah kawasan atau negara dengan konsep tertentu. Menurut Djojonegoro (1996) yang dikutip oleh Rauf memaknai pembangunan adalah suatu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang makin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, pembangunan adalah upaya untuk memajukan kondisi tata masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan cita-citakan bangsa yang tersurat dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat. Yaitu, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, Pemerintah melakukan upaya-upaya pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bangsa melaksanakan beberapa program pembangun material atau non-material, salah satunya adalah pembangunan pada sektor pariwisata.

Suwantoro (1997) menjelaskan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan yang menghasilkan uang. Koen Meyers (2009) menambahkan pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-

⁴ Rauf A. Hatu, *Sosiologi Pembangunan* (Yogyakarta: Interpena, 2014). Hlm. 5-6

tujuan lainnya.⁵ Dalam UU No.10/2009 menjelaskan tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Sektor pariwisata dalam beberapa dekade terakhir menjadi suatu sektor yang sangat penting dalam pembangun ekonomi bangsa-bangsa.⁶ Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharap akan menjadi sektor yang dapat diandalkan untuk pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu pembangunan pariwisata menjadi prioritas dalam pembangunan nasional.

Dalam konsep pembangunan pariwisata mengenal 4A yaitu *Attraction, Amenities, Access, dan Ancillary Services*.⁷ *Attractions* atau dalam bahasa Indonesia Daya Tarik merupakan modal utama pengembangan pariwisata yang dibagi menjadi tiga yaitu, daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata minat khusus. Selain wisata alam yang melimpah Indonesia juga memiliki beragam budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik wisata manca maupun lokal/regional.

Menurut Kunjtaraningrat, yang dikutip oleh Khalid (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan berkaitan dengan seluruh kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang dihasilkan dari proses belajar serta melekat dalam

⁵ I Ketut Suwena And I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, Analisis Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), Diunduh Di https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/3daa3fbf01385573f120b76e48df024a.pdf, Pada Tanggal 21 Agustus. Hlm. 17

⁶ Tedy Kuhaja, 'Kajian Kelembagaan Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan', *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, Volume 10 (2014), Di Unduh Di <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i3.7785>, Di Akses Pada 21 Agustus 2019. Hlm. 279.

⁷ I Ketut Suwena And I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu....* , Hlm.

kehidupan masyarakat. Sidi Gazalba mendefinisikan kebudayaan sebagai “tjara berfikir dan tjara merasa, jang menjatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia jang membentuk kesatuan soal, dalam suatu ruang dan suatu waktu”.⁸ Dapat digarisbawahi budaya adalah kemampuan manusia dalam memberdayakan akal dalam beradaptasi dan mengatasi permasalahan kehidupan, Salah satu produk dari kebudayaan adalah tradisi.

Salah satu wujud dari kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang dilakukan turun temurun dari zaman dahulu. Ritus dan upacara merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang terkandung dalam kerajinan yang akan menentukan tata urutan dan rangkaian acara dalam tradisi yang mampu memberikan inspirasi pesan moral bagi masyarakat.

Dengan pesan yang terdapat di dalam simbol-simbol tradisi, memberikan keyakinan akan kekuatan yang melampau kekuatan manusia. Oleh karenanya kepercayaan tersebut sudah berkembang dan masih ada di sekitar masyarakat terutama masyarakat Jawa yang diturunkan pada setiap sendi-sendi kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma sosial tetap mendarah daging pada setiap individu masyarakat Jawa hingga menjadi identitas budaya. Salah satunya tradisi kebudayaan “Ruwatan Rambut Gembel” yang dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Banjarnegara.

⁸ Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal Belajar Realitas Agama Dalam Masyarakat*, 1st Edn (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm. 29

Dieng merupakan daerah dataran tinggi yang berada di wilayah Kabupaten Banjarnegara dan sebagian Kabupaten Wonosobo. Kondisi geografis Dataran tinggi yang bersuhu dingin sekitar 10°C ditambah pegunungan yang mengelilingi wilayah dataran tinggi Dieng menjadi daya tarik wisata bukan hanya itu kawah-kawah, telaga purba, serta candi-candi yang menjadikan Dieng memiliki pesona wisata yang eksotik. Selain kondisi alamnya yang menarik, berbagai kesenian budaya dan makanan khasnya, dataran tinggi Dieng memiliki keunikan yang tidak terdapat di daerah lain yaitu fenomena anak-anak yang berambut gembel.

Fenomena anak-anak berambut gembel ini bukan hal yang biasa di sana karena fenomena ini memiliki mitos yang di percaya oleh masyarakat Dieng. Rambut gembel yang tumbuh secara alami pada anak-anak sekitar umur 40 hari hingga umur 6 tahun. Seorang anak mula-mula mengidap penyakit panas, kemudian rambutnya tumbuh tidak selayaknya yaitu menggumpal (gembel). Anak-anak tersebut dipercaya masyarakat Dieng sebagai anak yang dibayangi roh Eyang Kolodete. Eyang Kolodete merupakan salah satu tokoh spiritual resi Hindu yang menjadi penjaga wilayah Dieng tengah, selain ia dikenal sebagai seorang yang sakti dan mempunyai ciri khas, rambutnya yang gembel.⁹ Sehingga anak-anak di dataran tinggi Dieng ini merupakan sebuah titi dari sang Kiai. Prosesi

⁹ Alfian Febriyanto, Selly Riawanti, And Budhi Gunawan, 'Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya Dan Komodifikasi Di Dataran Tinggi Dieng', *Indonesian Journal Of Anthropology*, Vol.2 No.1 (2018), Yang Dapat Di Untuh Pada <https://doi.org/10.24198/umbara.V2i1.15670>, Yang Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2019,Hlm. 4.

pencukuran rambut ini lah yang merupakan tindakan untuk mengembalikan titipan kepada roh sang Kiai.

Masyarakat Dieng ada yang menganggap rambut gembel adalah sebuah berkah ada pula yang menganggapnya sebagai *Sukerta* atau masalah atau kesialan. Demi menghilangkan kesialan atau masalah tersebut, maka mereka harus di ruwat. Menurut Soeбалidinata (1985) Ruwat berasal dari kata *ruwat* atau *meruwat* yang berarti membuat tidak kuasa, menghapus kutukan, menghapus kemalangan, noda dan lain-lain.¹⁰

Upacara ruwatan ini dapat dilaksanakan setelah permintaan dari anak gembel tersebut dipenuhi. Apa bila permintaan tidak dipenuhi maka rambut gembel yang telah dicukur akan tumbuh kembali atau ada gangguan fisik dan psikis¹¹. Permintaan dari anak-anak gembel ini sangat beragam, mulai dari hal yang sepele seperti minta telur ayam, pisang satu rip, ikan fereh, kentut orang tua, hingga permintaan yang sedikit bernilai seperti uang 4 juta, laptop, kambing dan lain-lain.¹² Bahkan tidak jarang permintaannya bisa mengeluarkan uang yang cukup banyak.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan berkembangnya pariwisata, Berbagai upaya dilakukan daerah untuk lebih mengoptimalkan keberadaan potensi pariwisata yang sudah ada. Tradisi ruwatan rambut gembel menjadi potensi yang unik dan bisa menarik wisatawan. Pemerintah

¹⁰ Eka Pularsih, 'Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo' (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2015), Hlm. 2.

¹¹ Alif, *Wawancara Pribadi*, Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara, 18 Agustus 2019.

¹² Permintaan Anak Rambut Gembel Tahun 2018 Dan 2019.

menjadikan ritual ini sebagai salah satu acara yang masuk dalam kalender kegiatan tahunan Kabupaten Banjarnegara, Yang di kelola melalui kerja sama Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dieng Pandawa, Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Banjarnegara, menggelar ruwat massal anak berambut gimbal yang dirangkaikan dengan ajang “*Dieng Culture Festival*”¹³. Acara tersebut merupakan upaya untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan yang ada di dataran tinggi Dieng serta sebagai stimulus peningkatan perekonomian masyarakat melalui peningkatan kunjungan pariwisata. Ini merupakan bentuk komodifikasi budaya dimana tradisi bukan hanya di wilayah transenden saja, namun mampu menjadi hal yang bersifat profan.

Komodifikasi merupakan anak kandung globalisasi yang merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari, karena di era globalisasi persaingan sudah tidak dibatasi apapun, tradisi harus hadir dan mampu menunjukkan eksistensinya agar mampu di terima zaman. Memodifikasi dan pengembangan harus berani dilakukan agar tradisi tersebut mampu bertahan dan tetap bisa menunjukkan eksistensinya.

Sektor pariwisata menjadi komoditas utama di masyarakat Dieng. Ditetapkannya dataran tinggi Dieng sebagai daerah tujuan wisata menjadikan perekonomian masyarakat meningkat. Sudah puluhan *homestay* yang di kelola oleh masyarakat, pemuda-pemuda banyak yang menjadi *tour guide* dan UMKM di sektor kuliner dan oleh-oleh mulai bermunculan.

¹³ Eki Satria, ‘*Tradisi Ruwatan Anak Gimbal Di Dieng*’, *Jurnal Warna*, Vol.1.No.1 (2017), Dapat Diunduh Di <http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download/27/38>, Yang Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2019, Hlm. 161.

Sektor-sektor tersebut menjadi motor penggerak peningkatan perekonomian masyarakat Dieng. Peningkatan pendapatan mencapai puncaknya di saat even *Dieng Culture Festival*. Berdasarkan informasi yang dimuat dalam halaman resmi KEMENPAR, perputaran uang dalam acara DCF Ke-10 yang dilaksanakan selama tiga hari mencapai Rp. 70,8 miliar, dengan total kunjungan wisatawan mencapai 177 ribu wisatawan dan penjualan tiket sejumlah 5.500 buah tiket dengan harga per-tiketnya mencapai Rp 360 ribut habis terjual.¹⁴ PAD yang didapatkan dari acara *Dieng Culture Festival* mencapai kurang lebih Rp 12 Miliar. Dapat dilihat tradisi ini setelah dijadikan sebagai sebuah Festival menjadi stimulus perputaran perekonomian masyarakat Dieng dan menjadi salah satu penunjang utama komoditas masyarakat di sektor pariwisata.

Lantas, tantangan baru muncul di saat komodifikasi menjadi jawaban atas permasalahan globalisasi. Apakah komodifikasi akan mengubah secara utuh makna, nilai dan fungsi fundamental dari tradisi tersebut? Menurut Geertz dalam memahami dan memandang kebudayaan ada dual elemen penting yaitu pola tindakan dari (*model of*) yang direpresentasikan oleh sistem kognitif atau makna dan juga pola tindakan untuk (*model for*) yang direpresentasikan oleh sistem nilai.¹⁵ Oleh karena itu, dalam memahami kembali tradisi perlu melihat sistem budaya yang membangunnya yaitu melalui sistem kognisi, sistem nilai dan sistem simbol.

¹⁴ Guntur Sekti, 'Siaran Pers : *Dieng Culture Festival 2019 Dikunjungi 177 Ribu Wisatawan*', www.kemenpar.go.id, 2019.

¹⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), Hlm. 3.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL: SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA”**, Judul ini menarik untuk dibahas karena peneliti akan mencoba menguraikan bagaimana nilai-nilai adiluhung kebudayaan dalam tradisi tersebut masih tetap eksis dan mampu bertahan di tengah komodifikasi yang sudah menjadi keniscayaan dalam pembangunan pariwisata.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah dalam judul penelitian ini dan dimaksudkan untuk memberi ruang lingkup objek penelitian agar tidak terlalu luas. Untuk itu peneliti menjelaskan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Komodifikasi

Komodifikasi (*commodification*) menurut Pialang adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas sehingga kini menjadi komoditas. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan

utamanya adalah untuk dijual ke pasar.¹⁶ Vincent Mosco mendefinisikan komodifikasi sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual).¹⁷

Dalam penelitian ini komodifikasi adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai jual dan dijadikan komoditas yang tujuan utamanya untuk dijual ke pasar. Komodifikasi dalam penelitian ini adalah komodifikasi yang terjadi di dunia pariwisata yang menjadikan potensi kekayaan budaya menjadi sebuah produk komoditas dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian daerah dan pendapatan masyarakat.

2. Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “Budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, *Budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris budi adalah *culture*.

Clifford Geertz dalam bukunya. *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilainya. Suatu pola makna yang di transformasikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana

¹⁶ Zebrian Pradjaparamaita, ‘*Komodifikasi Tas Belanja Bermerek: Motivasi Dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*’ (Universitas Airlangga, 2012), Hlm. 16.

¹⁷ Kholil Lur Rochman, ‘*Analisis Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Iklan Es Krim Magnum Versi Pink & Black*’, *Komunika*, Vol. 10, No. 2, Hlm. 201–18.

dimana orang-orang mengomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan.¹⁸

Budaya dalam penelitian ini adalah sistem makna dan simbol yang konstruksi oleh manusia dalam mendefinisikan segala permasalahan dalam menjalani kehidupannya di dunia, dari semua itu membentuk pola. Kemudian dilakukan dan di pahami secara turun temurun dalam bentuk sebuah tradisi. Dalam hal ini, tradisi yang akan diteliti adalah tradisi pemotongan ruwat rambut gembel yang hanya ada di Dataran Tinggi Dieng.

3. Tradisi

Tradisi dianggap sebagai adat, kepercayaan, dan kebiasaan dari satu masyarakat atas kegiatan tertentu yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh nyata bagi kehidupan sehingga selalu dilakukan dari waktu ke waktu. Tradisi dilakukan dari nenek moyang yang terus diturunkan dan selalu mengalami pengulangan sejarah.¹⁹

Claude Leci-Strauss mendefinisikan tradisi sebagai bentuk pengetahuan dalam suatu masyarakat yang diwujudkan dalam kebiasaan untuk mencerahkan persoalan tertentu ataupun untuk merayakan hal tertentu. Micrea Eliade, dalam yang dikutip Suwito memahami tradisi sebagai pengulangan sadar atas sikap paradigmatic tertentu untuk

¹⁸ Tasmuji, *Imu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hlm. 153.

¹⁹ Suwito, *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa* (Yogyakarta: Deepublish, 2015). Hlm. 30-31.

mengungkapkan ontologi manusia, baik pada alam semesta maupun Tuhan²⁰.

Tradisi dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu masyarakat yang di percaya memiliki pengaruh terhadap kehidupan yang dapat mencerahkan persoalan tertentu dan di lakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang.

4. Ruwatan

Ruwatan berasal dari kata ruwat (*rumuwat*) atau *mengruwat* yang berarti membuat tidak kuasa, menghapuskan kekuatan, menghapuskan kemalangan, noda, dan lain-lain. Dalam “Ensiklopedi Nasional Indonesia”, ruwatan adalah usaha untuk membebaskan manusia dari aib dan sekaligus menghindari diri agar tidak di mangsa Batara kala.²¹

Ruwatan dalam penelitian ini adalah sebuah ritual untuk persucian atau menghilangkan kesialan yang dalam hal ini memotong rambut gembel yang di alami anak-anak tertentu di dataran tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara.

5. Rambut Gembel

Rambut gembel (rambut yang menggumpal) dalam penelitian ini adalah fenomena yang misterius yang dialami oleh beberapa anak-anak hanya terjadi di dataran tinggi Dieng. Fenomena ini dialami oleh anak-anak di dataran tinggi Dieng yang di percaya oleh masyarakat setempat

²⁰ Suwito, *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa...*, Hlm. 32-33.

²¹ Fuad Hasan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Abadi Perkasa, 1990). Hlm 302.

adalah titisan dari roh Eyang Kolodete, seorang resi Hindu yang moksa di dataran tinggi Dieng.

Eyang Kolodete dikenal sebagai nenek moyang masyarakat dataran tinggi Dieng. Rambut Gembel ini tidak bisa dicukur sebarangan. Pencukuran rambut gembel ini hanya boleh dilaksanakan jika si anak memintanya, biasanya ketika si anak menjelang umur 7 tahun dan meminta persyaratan yang diinginkannya.

Rambut gembel dalam penelitian ini merupakan fenomena dimana kondisi rambut yang menggumpal atau kusut (gembel) yang dialami oleh anak-anak di dataran tinggi Dieng, untuk menghilangkannya perlu di potong melalui tradisi ruwatan.

C. Rumusan Masalah

Dari bertolak dari Latar Belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kec. Batur Kab. Banjarnegara?
2. Bagaimana komodifikasi sistem budaya dalam tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kec. Batur Kab. Banjarnegara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kec. Batur Kab. Banjarnegara.
3. Untuk mengetahui Bagaimana komodifikasi sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kec. Batur Kab. Banjarnegara

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi atas dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini sebagai pengembangan keilmuan tentang sistem budaya dan komodifikasi budaya. Menambah wawasan dan sebagai pengembangan ilmu Studi Agama-Agama khususnya dalam matakuliah Budaya dan Pembangunan.
2. Bagi pembuat kebijakan (pemerintah), penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar mengenai pergeseran sistem budaya akibat dari komodifikasi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah. Serta sebagai bahan evaluasi kebijakan dan strategi selanjutnya untuk mendukung pengembangan pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable*).
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan kesadaran mendasar tentang tradisi ruwatan serta kesadaran kritis atas inovasi pengembangan pariwisata khususnya komodifikasi ritual kebudayaan. Sehingga masyarakat bisa menjadi aktor yang baik dalam pengembangan keberagaman budaya.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang agama, budaya dan tradisi ruwat massal pemotongan rambut gembel, sudah pernah dilakukan dalam berbagai aspek sebelumnya baik dari buku, skripsi, jurnal dan lainnya. Berikut ini adalah hasil pencarian penulis terhadap beberapa literatur dan kajian sebelumnya.

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa hasil kajian yang relevan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya:

- 1. Eki Satria, Tradisi Ruwatan Anak Gimbali di Dieng, Jurnal, Jurnal Warna, Vol., No.1, Juni 2017.** Jurnal ini membahas makna membahas makna menggunakan metode semiotika Ryland Barthes. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara teks, tradisi ruwatan ini sebatas pemotongan rambut, sedangkan makna secara konteks dari pemotongan rambut gimbali ini sendiri sebagai upaya dan tradisi untuk membersihkan lahir dan batinnya dari pengaruh jahat.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah tempat dan target penelitian yaitu di Dieng, dan mengenai tradisi yang ada di Dieng yaitu pemotongan rambut gembel. Perbedaannya adalah dalam skripsi ini akan membahas tentang komodifikasi budaya melalui perspektif sistem makna, sistem nilai, dan sistem simbol dalam tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel yang ada di Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

²² Eki Satria, *Tradisi Ruwatan Anak Gimbali...* hlm. 24

2. **Alfian Ferbriyanto, dkk, Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng, Jurnal Umbara, Vol. 2, No. 1, Juli 2017.** Penelitian ini membahas tentang kaitan antara mitos dengan pembentukan identitas budaya pada suatu masyarakat di tengah terjadinya Komodifikasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas dan Komodifikasi rambut gimbal tidak terjadi di aras mikro (individu) tetapi di aras meso (kelompok sadar wisata) dan makro (pemerintah). Persamaan dengan skripsi ini adalah tentang komodifikasi, akan tetapi skripsi ini akan mencoba mengembangkannya melalui perspektif sistem makna, sistem nilai, dan sistem simbol. Perbedaan pada skripsi ini tidak membahas pembentukan identitas masyarakat.
3. **Eka Pularsih, Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo, Skripsi Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2015.** Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi tersebut, kemudian tanggapan masyarakat akan perubahan prosesi yang sebelumnya dilakukan dalam skala keluarga sekarang dilakukan massal dan apa implikasi dari hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan landasan teori Komodifikasi sebagai pisau analisisnya.²³ Persamaan dalam skripsi ini adalah terkait dengan kajian komodifikasi budaya akan

²³ Eka Pularsih, *Komodifikasi Ruwatan Massal...* hlm.40

tetapi peneliti akan menguraikan lebih dalam terkait dengan komodifikasi yang terjadi di sistem makna, sistem nilai, dan sistem simbol.

- 4. Heri Cahyono, Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, Skripsi Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun 2007.** Penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan tradisi ruwat cukur rambut gimbal yang ada di desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Metode peneliti yang digunakan adalah metode kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori Fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski.²⁴ persamaan dalam skripsi ini adalah subjek penelitiannya yaitu tentang tradisi ruwat rambut gembel dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya yang pertama adalah tempat penelitian, yaitu di dataran tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara kemudian perbedaan yang kedua adalah focus pembahasannya, yaitu akan membahas tentang komodifikasi dalam ranah sistem nilai, sistem makna, dan sistem simbol dalam tradisi pemotongan rambut gembel.

Memang sudah banyak penelitian yang membahas tentang tradisi ruwatan rambut gembel terutama tentang komodifikasi, namun peneliti mencoba mengembangkan konsep komodifikasi secara spesifik terkait dengan sistem makna, sistem nilai dan sistem simbol dalam tradisi

²⁴ Heri Cahyono, '*Ruwat Cukur Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

pemotongan rambut gembel yang dilaksanakan di Desa Dieng Kulon Kab. Banjarnegara. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilaksanakan dan dijadikan sebagai sebuah karya tulis.

G. Landasan Teori

Menurut William Wiersma (1986) Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.²⁵

Adapun untuk mengemukakan teori-teori yang dapat dijadikan dasar pemikiran, sehingga dipandang perlu kerangka teori dalam penelitian ini di antara nya:

1. Teori Agama sebagai Sistem Budaya Perspektif Clifford Geertz

Kebudayaan dalam pandangan Clifford Geertz dinyatakan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol, yang mana dengan makna dan simbol tersebut setiap individu mendefinisikan dunia, mengekspresikan perasaan dan membuat penilaian terhadap dunianya. Kebudayaan merupakan pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia bisa berkomunikasi, dan menembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan, sehingga untuk mengetahui makna yang sebenarnya, proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi dengan tepat.²⁶

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hlm. 80-81

²⁶ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), Hlm. 38.

Budaya secara sosial terdiri dari pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang mana dengan simbol-simbol ini masyarakat bisa memiliki pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikannya melalui simbol-simbol tersebut.²⁷

Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna, yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam pembagian ini Geertz memberikan contoh diantaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilai adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan.²⁸

Sedangkan mengenai agama, Geertz lebih memandang agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep ini dengan semacam pancaran faktual sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi tersebut tampak realitas.²⁹ Agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai tersebut adalah suatu kumpulan makna yang mana dengan makna tersebut masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya.

²⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terjemah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001). Hlm. 338.

²⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Hlm. 340.

²⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), Hlm. 5.

Sehingga dengan adanya makna tersebut muncul nilai-nilai yang dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakan dalam kehidupan.³⁰

Agama sebagai sistem budaya merupakan nilai yang berlaku pada budaya masyarakat lokal dalam memberikan artikulasi dari sebuah nilai agama baik secara textual maupun kontekstual, sehingga agama dijadikan sebagai interpretasi atas realita budaya masyarakat yang berkembang, baik budaya tersebut adalah warisan leluhur maupun tradisi baru dalam memberikan penafsiran atas teks keagamaannya. Kemudian interpretasi ini yang akan menghasilkan makna pada sistem-sistem simbol dan sistem nilai.

Simbol sendiri diartikan sebagai garis-garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luar yang dengan pemikiran tersebut harus saling berhubungan. Simbol sendiri berasal dari dua sumber, yakni yang pertama berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan sosial ekonomi, yang kedua berasal dari dalam dan terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial. Dalam hal inilah simbol menjadi dasar bagi perwujudan model bagian dari sistem-sistem konsep dalam suatu cara yang sama dengan bagaimana agama mencerminkan dan mewujudkan bentuk sistem sosial. Dan dari

³⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Hlm. 52.

simbol inilah yang menghantarkan seseorang untuk memahami hakikat dari kehidupan di masyarakat.³¹

Dari pengertian yang diberikan oleh Geertz, dapat memberikan penjelasan mengenai keterlibatan antara agama dan budaya:

Pertama, sistem simbol merupakan segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang.

Kedua, agama dengan adanya simbol dapat menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau memiliki motivasi untuk melakukan tujuan-tujuan tertentu. Dan dengan dibimbing oleh nilai-nilai yang penting, baik dan buruk serta mana yang benar dan salah.

Ketiga, agama bisa membentuk konsep mengenai tatanan seluruh eksistensi, yang mana dalam hal ini agama berpusat pada satu titik makna final (*ultimate meaning*) yakni suatu tujuan pasti bagi dunia.

Keempat, konsepsi serta motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang meliputi agama sebagai “etos” dan agama sebagai “pandangan hidup”.

Kelima, pancaran faktual tersebutlah yang nantinya memberikan andil kepada munculnya ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut yang oleh manusia dianggap penting.³²

Konsep yang di sampaikan oleh Geertz dalam memahami agama adalah bersifat interpretatif, sebuah konsep semiotik. Di mana ia memandang kebudayaan sebagai simbol-simbol yang perlu untuk

³¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, Terjemahan (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 123.

³² Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Hlm. 343-346.

ditafsirkan makna daripada hanya melihat agama sebagai suatu teks keagamaan.

Geertz melihat bahwa diantara simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat suatu golongan yang merupakan sebuah sistem tersendiri. Ia memberi nama simbol-simbol suci. Simbol-simbol suci ini bersifat normatif dan mempunyai kekuatan besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya. Hal ini disebabkan simbol-simbol suci itu bersumber pada etos dan pandangan hidup, yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi keberadaan manusia, serta juga karena simbol-simbol suci ini terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dari penjelasan di atas Geertz membagi dua elemen utama dalam mendefinisikan sebuah sistem kebudayaan, yaitu:³³

- a. Pola bagi tindakan (*model for*), Pola bagi tindakan maksudnya seperangkat pengetahuan yang dijadikan acuan untuk mendorong manusia untuk melakukan tindakan. Ini adalah representasi dari sistem nilai.
- b. Pola dari tindakan (*model of*), Pola dari tindakan adalah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain adalah sebagai wujud tindakan. Ini adalah representasi dari sistem kognitif atau sistem makna.

³³ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2009), Hlm.91.

Dan untuk menggabungkan antara pola tindakan bagi dengan pola tindakan dari atau sistem nilai dengan sistem kognisi serta sistem makna, maka perlu adanya sistem simbol dalam menangkap hubungan antara sistem nilai dan sistem kognitif. Seperti yang dijelaskan oleh Geertz bahwa sistem simbol merupakan segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang.³⁴

Jadi ada tiga sistem penting dalam menjelaskan sebuah tradisi kebudayaan yaitu sistem nilai, sistem makna dan sistem simbol. Dari ketiga sistem itu tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan, sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.

Oleh karena itu peneliti menggunakan teori ini untuk menjelaskan tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel ini melalui tiga aspek tersebut yaitu sistem pengetahuan, sistem nilai dan sistem simbol. Kemudian, di kaitkan dengan komodifikasi untuk menemukan di sistem makah komodifikasi bermain.

2. Komodifikasi

Vincent Mosco (2009), dalam bukunya mengatakan “*Commodification is defined as the process of transforming goods and services, including communication, which are valued for their use, into commodities which are valued for what will bring in the marketplace*”.

³⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion...*, Hlm.414.

Mosco menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan perubahan nilai barang yang dinilai dari gunanya menjadi barang yang dinilai dari apa yang akan diberikan ke pasar.³⁵

Selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Adam Smith membedakan antara produk yang nilainya muncul dari pemuasan keinginan dan kebutuhan khusus manusia, yakni “nilai guna” (*use value*), dan produk yang nilainya didasarkan atas apa yang bisa ia berikan dalam pertukaran, yakni “nilai tukar” (*exchange value*). Komodifikasi adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar.³⁶

Konsep komodifikasi merupakan teori yang dipengaruhi oleh perspektif Marxisme. Dalam perspektif tersebut komodifikasi dipandang sebagai alat dari kapitalis untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan menghisap nilai surplus menghasilkan materi atau sesuatu yang mengandung nilai guna dan nilai tukar yang disebut “komoditas”.³⁷

Dasar semua karya Marx tentang struktur sosial, dan tempat dimana karya-karya tersebut sangat jelas berhubungan dengan pandangan-pandangannya tentang produk kerja yang terutama dimaksudkan untuk dipertukarkan. Dengan memulainya komoditas, Marx mampu mengungkapkan hakikat kapitalisme.

Berdasarkan mekanisme, Piliang (2015) yang juga dikutip Arief Budiman, menjelaskan komodifikasi didukung oleh medan kreatif dan

³⁵ Idi Subandy Ibrahim And Bachrudin Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), Hlm. 17.

³⁶ Idi Subandy Ibrahim And Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi....*, Hlm.17-18 .

³⁷ Kholil Lur Rochman, ‘*Analisis Terhadap Komodifikasi....*’, Hlm. 205.

medan ekspresi dengan ide-ide baru. Komodifikasi budaya didukung oleh proses medan kreatif yang terbagi menjadi empat macam, yaitu:³⁸

- a. Kelayakan, adalah kelengkapan dan kebermanfaatan dari suatu komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat agar produk layak ditampilkan kepada konsumen.
- b. Proses Produksi, suatu kegiatan menambah nilai suatu benda atau jasa dan menjadikannya lebih bermanfaat dalam kehidupan manusia.
- c. Produksi Massal, dapat dinilai dari sejauh mana perusahaan terus memantau kelayakan produk yang telah di pasarkan, melalui jenis produksi, bentuk, fungsi, estetik, harga dan respons konsumen.
- d. Kebaruan produk adalah analisis penerimaan produk-produk komodifikasi oleh konsumen yang terus dilakukan dengan tujuan melakukan perbaikan. Jika produk-produk tidak diminati “pasar” dilakukan modifikasi ulang dan muncul produk yang agar menarik perhatian masyarakat.

Berdasarkan bentuknya, komodifikasi dibagi menjadi tiga bentuk yang disampaikan oleh Moscow,³⁹ antara lain:

- a. Komodifikasi Isi

Menurut Mosco dalam kajian media dan komunikasi pesan dan isi dipusatkan pada kepentingan *konten* media yang bisa dilihat dari kepentingan media global dan pertumbuhan dalam nilai konten media.

³⁸ Arief Budiman, 'Hubungan Komodifikasi Budaya Pertunjukan Bambu Dengan Pendapatan Dan Nilai Budaya Masyarakat' (Institut Pertanian Bogor, 2017), Hlm. 5.

³⁹ Idi Subandy Ibrahim And Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi...*, Hlm. 19-24.

Kepentingan media global akan berubah dalam nilai konten media menjadi mengesampingkan pesan dan isi dalam komunikasi media.

b. Komodifikasi Khalayak

Ekonomi politik menaruh beberapa perhatian pada khalayak, khususnya dalam upaya untuk memahami praktik umum dengan cara para pengiklan membayar untuk ukuran dan kualitas (kecenderungan untuk konsumsi) khalayak yang dapat diraih surat kabar, majalah, laman daring, radio, atau program televisi.

c. Komodifikasi Tenaga Kerja

Dalam membahas proses komodifikasi isi dan khalayak media, tenaga kerja dalam komodifikasi media yaitu orang-orang yang terlibat dalam produksi media merupakan bagian dari komodifikasi sebagai buruh upahan yang tumbuh secara signifikan dalam pasar kerja media.

Dengan demikian, komodifikasi berarti perubahan nilai guna menjadi nilai tukar dalam budaya yang bertujuan untuk lebih komersial dan memiliki nilai jual yang bisa menjadi magnet penarik wisatawan. Pada dasarnya upaya menjadikan tradisi ruwat rambut gembel menjadi komoditas wisata adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan asli daerah. Akan tetapi, di sisi lain mengalami dilematis terancamnya nilai-nilai kesakralan budaya yang terancam bias dengan kepentingan keuntungan material semata.

Oleh karena itu dengan teori komodifikasi peneliti berusaha melihat lebih dalam bagaimana komodifikasi budaya yang terjadi di

dalam tradisi ruwatan massal rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kab. Banjarnegara.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Dengan tujuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi, penulis melakukan penelitian secara langsung mengunjungi lokasi yang diambil yaitu di Desa Dieng Kulon dalam hal ini adalah tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

Setelah peneliti mendapatkan data dan informasi selanjutnya akan mencoba menelaah dalam bentuk deskriptif artinya mendeskripsikan dengan cermat dan sistematis mengenai fakta-fakta yang aktual dan bersifat populasi tertentu atau dengan kata lain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang

terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴⁰

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.⁴¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, tujuan dari pendekatan ini adalah salah satu upaya untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.⁴² Dalam penelitian memakai antropologi budaya yang menjadi instrumen dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan kajian antropologi interpretatif, dengan mempelajari dan mengungkap makna dibalik tradisi ruwatan massal pemotongan rambut gembel tersebut.

⁴⁰ J. Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 5.

⁴¹ Creswell John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif...*, Hlm. 4-5

⁴² Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 35.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Penulis membagi sumber data menjadi dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder.⁴³

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber primer dalam penelitian ini adalah pemangku adat dan tokoh agama di Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan dan tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis dan geografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini, meliputi: buku-buku, jurnal, artikel, struktur organisasi, laporan pertanggungjawaban, tesis dan skripsi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini yang memungkinkan mendukung kelengkapan data penelitian.

I. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian digunakan teknik atau cara sebagai berikut:

⁴³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 172.

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan⁴⁴. Untuk kepentingan penelitian hal-hal tersebut tidak harus semua diamati oleh peneliti, akan tetapi hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Suharsimi Arikunto berpendapat Observasi atau pengamatan bukan sekadar menatap atau memerhatikan benda, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian ke dalam suatu skala bertingkat.⁴⁵

Menurut John W. Creswell Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian⁴⁶.

Teknik observasi dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung tradisi Ruwatan Massal Rambut Gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Dari hasil ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang sangat jelas tentang permasalahan yang di teliti.

⁴⁴ Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).Hlm. 63.

⁴⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian ...*, Hlm. 275

⁴⁶ Cresswll John W., *Research Design ...*, Hlm. 267

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai pengumpulan data secara tatap muka melalui sebuah pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih dalam. Menurut Hamid Patilima wawancara kualitatif artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁴⁷ Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. *“A meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan dan informasi secara mendalam mengenai tradisi Ruwatan Massal Rambut Gembel dan pandangan Islam terhadap Ruwatan Massal Rambut Gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Tipe wawancara yang digunakan yakni dalam bentuk wawancara semi struktur. Dengan teknik ini diharapkan penulis dapat mendapatkan informasi yang kompleks dengan mengembarkan dan meluaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan di sampaikan.

⁴⁷ Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif..*, Hlm. 68

3. Metode Dokumentasi

Metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁸ Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁹ Metode ini tidak kalah penting dari metode-metode lain karena dengan menggunakan teknik ini informasi yang di dapatkan akan lebih melengkap dari segi letak geografis, sosial keagamaan, tradisi, dan keadaan penduduk di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

J. Metode Analisis Data

Menurut Creswell Annalisa data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁵⁰ Atau menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Pada umumnya dalam penelitian Kualitatif dikenal ada dua teknik analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah. Yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis verifikasi kualitatif.

⁴⁸ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian ...*, Hlm. 274.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, Hlm. 240.

⁵⁰ Cresswill John W., *Research Design ...*, Hlm. 274.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, Hlm. 244.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penulis akan mencoba menghubungkan temuan-temuan data atau informasi mengenai tradisi Ruwatan Massal Rambut Gembel di Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara kemudian disampaikan dalam bentuk narasi.

Langkah-langkah analisis berdasarkan model Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menginformasikan hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵² Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan focus perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Cara ini digunakan penulis untuk merangkum informasi mengenai tradisi ruwatan massal rambut gembel dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah untuk menginformasikan sekumpulan data-data yang di dapatkan. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, chard, dan lainnya. Menurut Miles

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, Hlm. 247.

dan Huberman yang diikuti oleh Sugiyono menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisiplinkan data, maka akan memudahkan untuk menguraikan informasi dan data yang didapatkan. Kemudian, apa yang terjadi untuk selanjutnya di pelajari, ditelaah dan dipahami serta dianalisis secara saksama.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ini adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, sebelum melalau uji verifikasi jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada penelitian selanjutnya berarti kesimpulan belum kredibel. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti secara konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁵³

Dengan demikian, kesimpulan dan verifikasi akan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti akan mengumpulkan data dimulai dari mengadakan penelitian tradisi ruwatan massal rambut gembel dan selama proses pengumpulan data, maka memungkinkan akan bertambah data yang telah diperoleh secara terus menerus dan akan menghasilkan kesimpulan yang sifatnya menyeluruh dan lengkap, agar peneliti dapat memahami dan mendalami penelitian ini.

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, Hlm. 252.

K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk mengecek kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menguji kebenaran data digunakan cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh.

Triangulasi sumber memiliki arti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan, untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik triangulasi sumber yaitu mencari data dari banyak informan, orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. Dalam penelitian ini teknik ini dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara, membandingkan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan atau akademisi atau dengan pemerintah.

L. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka utama dari skripsi yang memberikan informasi mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam tiap-tiap bab secara runtut dan sistematis. Adapun penulisan sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi merupakan bagian permulaan yang terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas

pembimbing, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian selanjut yaitu memuat pokok-pokok yang terdiri dari Bab I sampai Bab IV.

Adapun untuk mempermudah pembaca dalam menelaah skripsi ini, penulis akan menyusun secara sistematis sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yang di dalamnya berisi beberapa bagian yakni Latarbelakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** : Pada Bab ini akan di laporkan hasil pengumpulan data tentang gambaran lokasi penelitian dan terkait sejarah dan prosesi tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.
- BAB III** : Pada Bab ini akan membahas tentang analisis terhadap data yang telah dikumpulkan yang meliputi studi tradisi ruwat pemotongan rambut gembel.
- BAB IV** : Penutup, Bab ini berisi kesimpulan. Kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

BAB II

**RITUAL RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL DI DESA
DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN
BANJARNEGARA**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dieng secara bahasa berasal dari bahasa Jawa kuno yang mempunyai dua arti. Pertama, menurut kitab *Tantu Panggelaran* yang ditulis pada masa kejayaan Majapahit Dieng berasal dari kata *Ardhi* (gunung) dan Hyang (Dewa) yang artinya adalah Gunung tempat bersemayam para Dewa. Kedua, Dieng berasal dari kata *Adi* (indah) dan *Aeng* (Aneh) yang berarti sebuah dataran indah dan terdapat banyak keanehan yang muncul melalui keajaiban alamnya dan banyaknya peninggalan bersejarah.⁵⁴

Pengertian tersebut selaras dengan budaya dan kepercayaan masyarakat sekitar, selain bentang alamnya yang sangat indah, di dataran tinggi Dieng masih memiliki banyak tempat-tempat yang sakral dan mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng, salah satunya adalah mitos rambut gembel dan tradisi pemotongannya.

Dataran Tinggi Dieng letaknya berada di barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Sehingga, dataran tinggi Dieng menjadi tujuan wisata unggulan di Jawa Tengah bukan hanya kekayaan alamnya yang menjadi daya tarik, dataran tinggi Dieng juga kaya akan kebudayaannya yang unik salah satunya yaitu tradisi ruwatan pemotongan

⁵⁴ Pemerintah Desa Dieng Kulon, '*Profil Desa Dieng Kulon 2019*', <http://diengkulon-Banjarnegara.Desa.Id>, Di Akses Pada 23 Oktober 2019.

rambut gembel yang hanya terjadi di sana dan menjadi puncak acara tahun yaitu *Dieng Culture Festival*.

1. Sejarah Desa Dieng Kulon

Dataran tinggi Dieng adalah kawasan vulkanik aktif di Jawa Tengah, yang masuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Menurut sejarah yang ditulis oleh J.F. Scheltema (1912), bahwa Dieng merupakan danau lava gunung purba yang membentang luas dari puncak lima gunung, Prahua, Sroyo, Bismo, Nogosari dan Jimat. Kemudian, Panganan dan Pagar Kandang merupakan puncak-puncak erupsi tua yang terbentuk dari lumpur dan pasir yang keluar dan terakumulasi di dasar yang mengangkat tanah sekitarnya. Sekarang menjadi sebuah dataran yang membentang hijau dan di tengah terdapat rawa, yang bernama rawa Baleh Kambang di bagian utara, dan Rawa Glonggong di bagian selatan.⁵⁵

Berdasarkan cerita / dongeng dari nenek moyang terdahulu, yang mendirikan dan memberikan nama Desa Dieng kulon adalah Tumenggung Kolodete yang biasa dipanggil oleh penduduk Dieng mbah / ki Kolodete, belau meninggal tanpa sebab dan sampai saat ini tidak ada yang mengetahui makamnya. Kemudian tokoh yang berperan dalam babad tanah Dieng adalah Ki Seketi, Biasa dipanggil penduduk Dieng adalah mbah / ki Seketi atau mbah Silikuti. Beliau adalah orang pertama yang dimakamkan di pemakaman umum Desa Dieng Kulon.⁵⁶

⁵⁵ J.F. Scheltema, *Monumental Java Sejarah Candi Dan Monumen Di Jawa*, Ed. By Sutrisno, Terjemah (Yogyakarta: Alexander Books, 2018), Hlm. 45.

⁵⁶ Pemerintah Desa Dieng Kulon, '*Sejarah Desa Dieng Kulon* ', [Http://Diengkulon-Banjarnegara.Desa.Id](http://Diengkulon-Banjarnegara.Desa.Id), Di Akses Pada 23 Oktober 2019.

Berdasarkan informasi yang pada laman daring Desa Dieng Kulon, desa ini berdiri pada tahun 1830 M, dengan kepemimpinan sebagai berikut:

Tabel 1. Sejarah Kepemimpinan Desa Dieng Kulon

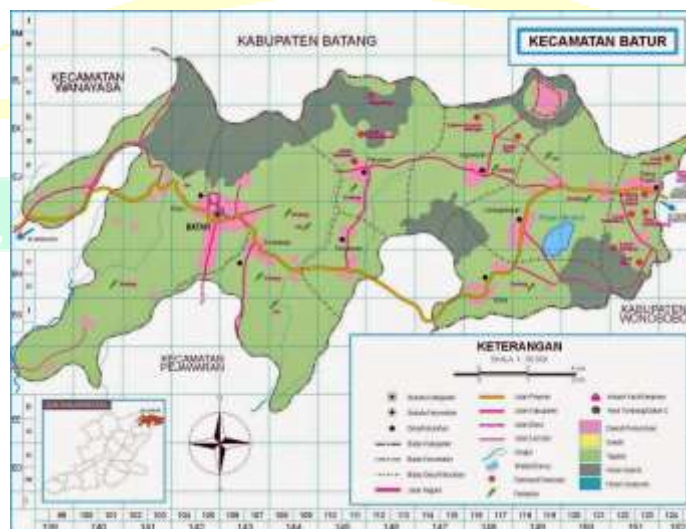
NO	NAMA	JABATAN	PERIODE	KET.
1.	Mbah Citra	Lurah	1830-1845	15 Tahun
2.	Mbah Dikem	Lurah	1845-1849	4 Tahun
3.	Mbah Suradikrama	Lurah	1849-1869	20 Tahun
4.	Mbah Sawi Jaya	Lurah	1869-1899	30 Tahun
5.	Mbah Bunjari	Lurah	1899-1903	4 Tahun
6.	Mbah Rono Wiastro	Lurah	1903-1933	30 Tahun
7.	Mbah Wiryo Sukarto	Lurah	1933-1939	6 Tahun
8.	Bp. Suhari	Lurah	1939-1961	20 Tahun
9.	Bp. Mangun Diharjo	Lurah / Kades	1961-1984	23 Tahun
10.	Bp. Chumaedi	Lurah / Kades	1984-2001	17 Tahun
11.	H. Achmad Sriyadi	Lurah / Kades	2001-2011	10 Tahun
12.	Bp. Slamet Budiyono	Lurah / Kades	2011-2017	6 Tahun
13.	Bp. Slamet Budiyono	Lurah / Kades	2018-2024	6 Tahun

2. Kondisi Geografis Desa Dieng Kulon

Kegiatan tahunan yaitu *Dieng Culture Festival* merupakan kegiatan wisata yang dilaksanakan di desa Dieng Kulon. Dieng Kulon merupakan salah satu dari 8 desa yang ada di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah.

Desa Dieng Kulon memiliki batas wilayah bagian utara berbatasan dengan Desa Peranten yang masuk pada wilayah Kabupaten Batang. Kemudian disebelah Timur berbatasan dengan Desa Dieng Wetan yang merupakan desa yang masuk dalam wilayah Kabupaten Wonosobo. Desa Karangtengah merupakan desa yang berbatasan dengan Desa Dieng kulon sebelah Barat. Kemudian sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sikunang yang masuk pada Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan data yang diambil dari monografi desa, secara geografis Desa Dieng Kulon memiliki luas wilayah yaitu 197, 8694 Ha. Desa Dieng Kulon terletak sekitar 6.802 kaki atau 2.093 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 15° Celcius, pada puncak musim kemarau suhu bisa dibawah 0° Celcius. Desa Dieng Kulon berada di pegunungan yang berderetan dengan lereng Gunung Sumbing.⁵⁷



Gambar 1. Peta Kecamatan Batur

⁵⁷ Pemerintah Desa Dieng Kulon, 'Profil Desa Dieng Kulon 2019', [Http://Diengkulon-Banjarnara.Desa.Id](http://Diengkulon-Banjarnara.Desa.Id), Di Akses Pada 23 Oktober 2019.

3. Kependudukan dan Pendidikan

Berdasarkan informasi dari data monografi Desa, Jumlah penduduk Desa Dieng Kulon sebesar 3.578 Jiwa. Desa Dieng Kulon terdiri dari 1.786 kepala keluarga yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1.845 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 1.733 jiwa. Dari jumlah tersebut jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan dengan selisih 112 jiwa.

Tingkat pendidikan Desa Dieng Kulon tergolong masih rendah, karena berdasarkan data desa dari 3.578 jiwa hampir 50% atau sejumlah 1.720 jiwa hanya tamatan Sekolah Dasar tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya, sedangkan program Indonesia Pintar yaitu wajib belajar 12 tahun yaitu sampai dengan tamat sekolah menengah atas atau sederajat. Data tentang tingkat pendidikan masyarakat Dieng Kulon terdapat di bawah ini:

Tabel 2. Tingkat pendidikan Desa Dieng Kulon⁵⁸

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	291 orang
2.	Belum tamat SD/sederajat	465 orang
3.	Tidak tamat SD/sederajat	142 orang
4.	Tamat SD/sederajat	1.720 orang
5.	Tamat SLTP/sederajat	560 orang
6.	Tamat SLTA/sederajat	372 orang
7.	Perguruan tinggi/sarjana	60 orang
Jumlah		3.578 orang

⁵⁸ Pemerintah Desa Dieng Kulon, *Profil Desa Dieng Kulon...*, Di Akses Pada 23 Oktober 2019.

4. Aspek Ekonomi

Sektor pertanian merupakan sektor pendapatan unggulan masyarakat dataran tinggi Dieng, khususnya masyarakat Desa Dieng Kulon. Berdasarkan informasi yang di muat pada laman internet resmi pemerintah desa bahwa pendapatan per tahun sektor pertanian menyumbangkan sekitar Rp. 12.000.000.000,-.⁵⁹ Dengan Jumlah 1.232 orang yang bekerja atau berprofesi sebagai petani atau pekebun dengan pembagian 186 orang laki-laki dan 446 orang perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Selain profesi masyarakat desa Dieng kulon sebagai petani, saat ini masyarakat Dieng Kulon juga mulai terjun sebagai pelaku pariwisata seperti pegiat pariwisata, penyedia rumah singgah (*home stay*), pengusaha oleh-oleh dan makanan khas Dieng, peramu pariwisata dll.

Dari penjelasan di atas menandakan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor alternatif setelah pertanian, di tengah permasalahan musim yang mempengaruhi produktivitas pertanian. Sektor pariwisata mampu menyerap tenaga kerja di berbagai bagian.

5. Aspek Agama dan Kepercayaan

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat adalah Agama Islam, dan terdapat 4 orang beragama Katolik dan 13 orang pemeluk agama Kristen. Terdapat tempat Ibadah yaitu 2 Masjid dan 10 Mushola yang tersebar di tiap RT. Walaupun mayoritas masyarakat yaitu Islam,

⁵⁹ Pemerintah Desa Dieng Kulon, *Profil Desa Dieng Kulon...*, Di Akses Pada 23 Oktober 2019.

namun demikian masih banyak warga yang masih mempercayai sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur.

Seperti arti nama Dieng *adi aeng*, indah dan aneh. Dieng memang dataran tinggi yang memiliki sejuta kekayaan alam yang sangat memikat, namun di sisi lain, Dieng juga memiliki banyak keanehan diluar nalar yang masih hidup bersama kehidupan masyarakat Dieng. Masyarakat Desa Dieng Kulon selain mempercayai adanya Tuhan juga mempercayai adanya roh-roh penunggu Dusun, yang mereka sering menyebutnya sebagai *Sing Mbaurekso* atau roh-roh penunggu dusun. Terdapat tempat tertentu yang dipercayai di situ merupakan tempat sakral dimana penunggu Desa atau *Sing Mbaurekso* bertempat, tempat itu adalah *Salatan* yang berada di Dusun Mandang dan di sakralkan oleh masyarakat sekitar.

Meskipun warganya telah memeluk agama Islam, Kristen dan Katolik, akan tetapi masih tampak akan sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur, salah satunya adalah tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel.

Kepercayaan tersebut tidak terlepas dari identitas sejarah yang terbentuk sejak dahulu. Aliran kepercayaan Kejawen sudah dianut masyarakat Dieng jauh sebelum masuknya agama Hindu dan kemudian setelah kedatangan Islam di tanah Jawa, peradaban Hindu pun digantikan oleh Islam hingga sekarang. Datangnya Islam saat itu dengan corak yang masih selaras dengan kepercayaan sebelumnya serta sangat menghargai budaya setempat, lantas Islam tidak merubah atau menggantikan secara

menyeluruh peninggalan fisik maupun non fisik agama sebelumnya. Sehingga kepercayaan dan peninggalan sejarah masih bisa dilihat hingga saat ini.

Jejak-jejak perkembangan Agama Hindu yang dibuktikan dengan adanya bangunan-bangunan candi yang tersebar di Dataran Tinggi Dieng, berdasarkan pengamatan Junghun (1838-1845) yang dikutip oleh Scheltema menyebutkan bahwa lebih dari dua puluh candi yang tersebar di hutan rawa. Setelah rawa-rawa rusak hanya delapan yang tersisa dalam bentuk yang bisa dikenali, karena bangunan candi di Dieng merupakan bangunan tertua di Jawa.⁶⁰ Ini menandakan bahwa peradaban Hindu pernah mendominasi di Dieng.

Berdasarkan penjelasan di atas, sistem religi masyarakat Dieng memiliki ciri khas tersendiri, dimana sinkretisme dan akulturasi budaya menjadi sendi-sendi kepercayaan masyarakat dan menkonstruksi sistem nilai yang menjadi landasan untuk bertindak dan menjalankan tindakan-tindakan budaya. Seperti halnya tradisi ruwatan rambut gembel memiliki sistem nilai yang diwakilkan oleh sistem-sistem simbol, yang semuanya itu dipengaruhi oleh sistem religi dianut oleh masyarakat Dieng.

B. Daya Tarik Wisata Dataran Tinggi Dieng

Dalam dunia pariwisata daya tarik wisata terbagi menjadi daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik buatan. Dieng menjadi salah satu daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Banjarnegara bahkan Provinsi Jawa Tengah. Daya tarik alam yang ada di Dieng antara lain, Kawah

⁶⁰ J.F. Scheltema, *Monumental Java Sejarah...* , Hlm. 50-51.

Sikidang, Kawah Sileri, Kawah Candradimuka, Sumur Jalatunda, Telaga Warna, Telaga Merdada, Telaga Pengilon, Telaga Sewiwi, Bukit Sikunir, Bukit Savana Pangonan, Gunung Prahu, Bukit Sekuter, Batu Ratapan Angin, Air Terjun hangat Sirawe, Telaga Dringo, dan masih banyak lagi potensi alam yang belum terjamah.

Bukan hanya daya tarik alamnya saja Dieng juga menjadi saksi akan peradaban sejarah yang pernah ada, seperti peninggalan candi-candi yang menjadi daya tarik wisata budaya dan sejarah. Antara lain, Kompleks Candi Arjuna, Candi Semar, dan Candi Gatot Kaca. Kemudian kebudayaan yang masih terjaga dan menjadi daya tarik adalah Tradisi Ruwat Rambut Gembel dan Sedekah Bumi. Peninggalan ini menjadi bukti eksistensi peradaban masa lalu yang pernah ada di Dieng.

Selain wisata alam dan budayanya juga terdapat beberapa daya tarik buatan yang ada di Dieng yaitu, Museum Kailasa, museum yang menyimpan tentang peninggalan sejarah yang sudah terpisah, seperti bebatuan candi dan stupa-stupa candi. Kemudian wisata buatan selanjutnya adalah *The D'Qiano Hot Springs Water Park*, merupakan objek wisata buatan yaitu kolam renang hangat yang memanfaatkan panas bumi dan satu-satunya kolam pemandian air panas di Jawa Tengah bahkan di Indonesia yang ada di dataran tinggi.

C. Sejarah Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

1. Sejarah Cerita Rambut Gembel

Sejarah tentang asal-usul rambut gembel di Dieng pada umumnya berawal dari cerita tutur sejak zaman Kiai Kolodete atau ada juga yang

menyebutnya Tumenggung Kolodete. Penyebutan akan Kiai dan tumenggung ini akan sangat mempengaruhi latarbelakang sejarah dan informasi dengan cara pandang yang berbeda. Penyebutan Kolodete sebagai Tumenggung berarti masih keturunan dari kerajaan pada masanya, kemudian pendapat tentang penyebutan “Kiai” berarti erat kaitannya dengan proses islamisasi Dieng. Hal tersebut selaras dengan apa yang terdapat pada salah satu Serat Babat Kedhu menjelaskan bahwa:

“Sunan Bonang banjur utusan santrine loro kang aran Ki Walik lan Ki Karim, kautus supaua bisa mbabad wewengkon Dieng sakkiwo tengene supaya bisa salin agama suci agamning Rasul yaiku Islam. Santri loro kui banjur lumarab tedhak saksanakbrayate tumuju ing wewengkon sakiwa tengene Dieng, kanthi nganngo saranah dakwah mawa seni budaya tari kang banjur diarani seni tari lengger, sing minangka tembung kerata basa eling ngger. Saya suwe akeh kang kesemsem marang agama anyar iki, nanging emane ana siji sing durung bisa salin agama yaiku penguwasa kahyangan Dieng kang peparab Kaladite, Mbok menawa asale saka tembung Kaladitya. Mula Kiai Karim banjur tedhak ing Dieng Bantha kawruh banjur gelem ngrasuk Islam lan peparab kiai Kaladite, nanging piyambeke banjur moksa lan ningga keppepeling sig sapa woong duwe anak rambute gimal kuwe kudu direksa amarga bocah kuwi isih tedhak turunane Kiai Kolodete”⁶¹

Sangat jelas bahwa Kolodete merupakan penguasa tanah Dieng pada zaman dahulu yang merupakan resi Hindu, dan kemudian di Islamkan oleh murid Sunan Bonang yaitu Ki Karim seorang penyebar Agama Islam di daerah Wonosobo dan sekitarnya termasuk Dieng, yang kemudian Kolodete terkadang di sebut sebagai “Tumenggung” dan juga disebut “Kiai”.

⁶¹ Serat Babat Kedhu, www.Setyawara.Tk, Di Akses Pada 1 Desember 2019.

Berdasarkan Serat di atas Kiai Kolodete memiliki rambut gembel panjang yang tidak pernah dipotong dan akan selalu merawatnya, karena beliau berjanji tidak akan pernah memotongnya sebelum masyarakat dataran tinggi Dieng makmur.

Berdasarkan cerita sejarah Kiai Kolodete berhasil moksa di dataran tinggi Dieng, sebelum Beliau menghilang berpesan bahwa akan ada anak-anak laki-laki berambut gembel di Dieng, yang merupakan titisan dari Kiai Kolodete yang beruntung mendapat kepercayaan untuk merawat rambut gembel tersebut dan untuk menghilangkannya perlu dilakukan ritual ruwatan.

Anak berambut gembel itu bukan hanya laki-laki saja, tetapi ada pula anak perempuan yang berambut gembel. Menurut pemangku adat, Mbah Sumanto dan beberapa pemangku adat lainnya, menjelaskan bahwa anak-anak gembel ini merupakan titipan dari Nyi Ratu Kidul yang di titipkan Nini Dewi Ronce Kala Prenye, yang kemudian anak-anak perempuan gembel ini dipercaya masyarakat Dieng sebagai titisan dari Nini Dewi Ronce Kala Prenye.⁶²

Kepercayaan akan tradisi adat ruwat rambut gembel ini sudah ada sejak lama dan sudah turun – temurun sejak zaman dulu dilakukan oleh masyarakat di sekitar pegunungan Dieng. Asal-usul tradisi dan upacara ini sudah menjadi cerita yang diwariskan oleh sesepuh atau orang-orang terdahulu yang disampaikan secara lisan dan diteruskan sampai pada

⁶² Mbah Sumanto, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019

generasi saat ini. Hal tersebut seperti yang disampaikan pernyataan kepala UPT Dieng sebagai berikut.

“terkait sejarah saya kurang tahu persis, tetapi itu kan budaya yang sejak dahulu sudah ada dan sudah seperti itu. Akan tetapi dahulu dilaksanakan di lingkup keluarga”.⁶³

Namun, menurut cerita rakyat yang berkembang rambut gembel itu adalah titipan dari Nyi Ratu Laut Selatan yang selanjutnya dititipkan kepada Kiai Kolodete, hingga nantinya rambut gembel itu harus di kembalikan lagi ke Nyi Ratu dengan melalui proses pemotongan rambut. Kemudian rambut gembel itu di potong dan di larung di tempat yang mengalir langsung ke Samudera Selatan.

Anak berambut gembel di kalangan masyarakat Dieng Kulon dan sekitarnya, dianggap lebih tinggi dari anak sebayanya. Anak berambut gembel juga di yakini mempunyai kemampuan untuk melihat dan berhubungan dengan dunia kasat mata. Maka jarang orang yang berani sebarangan dengan anak berambut gembel. “Anak-anak berambut gembel itu juga memiliki penglihatan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Segala permintaan itu harus di penuhi dan terkadang bertingkah nakal itu pun jangan di tegur”.⁶⁴

Jadi, kepercayaan akan rambut gimbal sudah menjadi naluri warga masyarakat Dieng dari masa ke masa. Sehingga informasi terkait kapan awal mula ritual rambut gembel ini bermula tidak di ketahui secara

⁶³ Bpk. Aryadi, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019

⁶⁴ Wawancara Dengan Mbah Sumarsono Di Rumahnya Dieng Kulon 17 Desember 2019

spesifik. Ritual itu sudah berkembang dan terlaksana secara terus menerus dan menghadirkan simbol-simbol yang sakral.

2. Tanda-tanda Kemunculan Rambut Gembel

Awal mula munculnya rambut gembel mulai umur 1 sampai 2 tahun ketika anak itu mulai belajar berjalan. Dengan tanda-tanda anak tersebut mengalami sakit-sakitan selama kurang lebih satu minggu dan menurut informan sakit tersebut tidak akan sembuh jika di bawa ke Dokter atau Puskesmas. Kemudian mulai di rambut anak keluar bintik-bintik dan mulai mengusut atau gembel. Setelah rambut mengusut, sakit si anak mulai berangsur sembuh. Seperti informasi yang disampaikan oleh orang tua salah satu anak rambut gembel Pak Amin menjelaskan:

“anak saya mulai muncul rambut gembel umur 2 tahun, muncul setelah kakak sepupunya melaksanakan pemotongan rambut gembel. Sebelum muncul rambut gembel anak saya sakit-sakitan, setiap malam menangis. Kemudian anak saya bawa ke pemangku adat sini yaitu Mbah Kholis yang juga memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit. Mbah Kholis mengatakan bahwa anak saya tumbuh rambut gembel. Akhirnya saya biarkan hingga rambut gembel semakin banyak dan sakit nya berangsur sembuh”⁶⁵

Masyarakat Dieng percaya secara perilaku anak tersebut mengalami perubahan perilaku. Anak rabut gembel cenderung lebih nakal dan terkadang mengeluarkan kata-kata kasa. Menurut salah satu pemangku adat, Mbah Mujiono, menjelaskan bahwa perilaku dan perkataan kasar itu adalah ulah dari makhluk gaib yang menempel di gembel tersebut, tujuannya adalah menguji kesabaran orang tua si anak.⁶⁶

⁶⁵ Pak Amin, Wawancara, Dieng Kulon, 18 Desember 2019.

⁶⁶ Pak Mujiono, Wawancara, Dieng Kulon, 18 Desember 2019.

Apa bila anak sudah mulai bisa berbicara, setiap pagi mulai ditanya apa yang diminta oleh si Gembel. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang menjadi permintaan si Gembel sebagai syarat jika ingin dilakukan pemotongan rambut. Permintaan ini oleh orang tua harus dikabulkan. Jika tidak dikabulkan, maka rambut gembel akan tumbuh kembali dan bahkan akan mengancam Jiwa si anak. Permintaan anak-anak gembel ini bermacam-macam mulai dari yang sepele sampai yang membutuhkan biaya besar. Seperti, apa yang disampaikan salah satu anak gembel keponakan Ibu Saliem, “keponakan saya yang baru di ruwat meminta sepeda gunung, tablet, dan jam tangan IMO dan keponakan yang baru muncul ia meminta es durian 5 bungkus”. Permintaan anak menjadi syarat utama dalam prosesi pemotongan yang harus dikabulkan. Pemotongan rambut gembel ini baru boleh di ruwat setelah anak ini meminta untuk dipotong.

D. Prosesi Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

1. Persiapan

a. Tapak Tilas

Tapak tilas terdiri dari dua kata yaitu Tapak yaitu bekas kaki sedangkan Tilas adalah bekas dari seseorang. Menurut KBBI Tapak Tilas yaitu berjalan kaki dengan menelusuri jalan yang pernah dilalui oleh seseorang, pasukan, dan sebagainya untuk mengenang

perjalanan pada masa perang atau sejarah masa lalu atau jejak para pendahulu.⁶⁷

Tapak tilas dalam tradisi ruwatan ini dilakukan sebelum pemotongan rambut. Para pemangku adat mengunjungi tempat-tempat yang di anggap mereka di huni oleh para pepunden dan para roh leluhur. Adapun maksud dan tujuan dari tapak tilas ini adalah meminta perlindungan dan keselamatan untuk anak-anak rambut gembel dan keluarganya, para wisatawan yang hadir, serta kelancaran dari mulai awal sampai akhir acara Dieng Culture Festival. Hal tersebut seperti yang di sampaikan oleh Mbah Sumanto:

“tujuan tapak tilas ya karena kita akan mengadakan acara besar-besaran melibatkan banyak orang, sehingga saya perlu untuk meminta keselamatan dan kelancaran kepada Allah, Seluruh penunggu dan penjaga tempat-tempat sakral. Semoga acara bisa mulai dari awal dan sampai selesai di beri keselamatan. Terutama untuk anak-anak rambut gembel itu.”

Terdapat 35 tempat yang harus di datangi oleh para pemangku adat. Tempat-tempat tersebut antara lain; 1) Kompleks Candi Arjuna, 2) Sumur Jalatunda, 3)Sendang Maerokoco, 4) Kawah Sikidang, 5) Candi Dwarawati, 6) Candi Bima, 7) Candi Gatot Kaca, 8) Telaga Balai Kambang, 9) Kawah Candradimuka, 10) Kompleks pertapaan Mandalasari, 11) Telaga Warna, 12) Telaga Pangilon, 13) Gua Semar, 14) Gunung Kendil, 15) Gunung Prahu, dan masih banyak lagi tempat lainnya. Para pemangku adat di sana melakukan

⁶⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kbbi.Web.Id, Diakses Pada 20 Desember 2019

doa dan meminta petunjuk kepada para penghuni tempat-tempat tersebut. Seperti roh-roh, nenek moyang dan para penjaga dataran tinggi Dieng.

Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa dalam sistem kepercayaan Agama Jawa. Selain mereka meyakini akan adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah Pesuruh Allah, yakin akan nabi-nabi lain. Penganut Agama Jawi juga meyakini akan tokoh-tokoh keramat, meyakini akan adanya dewa-dewa yang menguasai alam tertentu, yakin akan adanya makhluk-makhluk halus (*lelembut*) yang merupakan penjelmaan dari nenek-moyang yang sudah meninggal, roh-roh penjaga, dan yakin akan kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini.⁶⁸ Itu semua tidak terlepas dari sistem kepercayaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Dieng. Seperti halnya dalam menjalankan tradisi ruwatan rambut gembel yang dilaksanakan di Desa Dieng Kulon.

b. Peserta Ruwatan

Tahun ini adalah tahun ke sepuluh ruwatan massal rambut gembel yang diadakan oleh Kab. Banjarnegara. Peserta tahun ini menggunakan sistem pendaftaran. Pada Ruwatan massal tahun 2019 jumlah peserta ada sebelas anak, di antara adalah:

⁶⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Hlm319.

Tabel 3. Daftar peserta ruwatan rambut gembel tahun 2019

NO.	NAMA	UMUR	ALAMAT	PERMINTAAN
1.	Sakura Al Zahwa Agustine	7 Tahun	Jl. Telaga Murni Ii, Sunter Jaya, Tanjung Priok, Jakarta Utara	Uang 4 Juta
2.	Layla Nurafifah	6 Tahun	Wonokerso, Wonosari, Wonosobo	Bakso, Sepeda Oranye, Hp
3.	Kayang Ayuningtiyas Nugroho	5 Tahun	Gumiwang 02/07 Purwanegara Banjarnegara	Es Krim Coklat
4.	Alifa Najwa Azkia	3 Tahun	Wonokampir Watumalang Wonosobo	2 Ekor Kambing jantan dan betina
5.	Jihan Candraningtias Santoso	5 Tahun	Tlogo Jati Wonosobo	Laptop
6.	Siti Khotimah	5 Tahun	Kalijeruk Garung wonosobo	Pecut/cambuk, Klinting dan Topeng
7.	Ailla Khanza Khasanah	5 Tahun	Kledung 01/01, Kec. Kledung, Kab. Temanggung	Uang 4 Ribu
8.	Laila Hafiyaton Nasfa	4 Tahun	Ds. Adiloko Rowosari Kec. Limpung Kab. Batang	Sepeda warna Pink
9.	Hanifa Rasyida Putri	6 Tahun	Wanakasian Leksono Wonosobo	Liburan Ke Pantai
10.	Dinda Syifa Ramadhani	4 Tahun	Capar Kulon Rt 01 Rw 06 Jlamprang Leksono Wonosobo	Kentut Satu kantong Plastik Dan Telur Puyuh 1 butir
11.	Mufatira Sofiyana	5 Tahun	Pawuhan Rt 3 Rw 1 Karang Tengah Batur Banjarnegara	Duren 11 buah

Salah satu persyaratan sebelum melaksanakan prosesi pemotongan rambut gembel adalah memenuhi segala permintaan anak gembel tersebut. Permintaan tersebut sudah berulang kali di tanyakan terhadap si anak setiap bangun tidur, setelah beberapa kali-kali dengan jawaban sama itu berarti permintaan yang sudah pasti dari si gembel itu.

Permintaan anak menjadi bagian penting dalam ritual ini, karena sebagai syarat dilaksanakan ritual. Menurut pemangku adat Dieng Kulon, Mbah Sumarsono, menjelaskan bahwa permintaan itu adalah bagian penting dari ritual dan harus di kabulkan, karena jika permintaan itu tidak dikabulkan rambut gembel itu akan tumbuh kembali dan akan mengalami sakit yang lebih parah.⁶⁹ Permintaan anak gembel tersebut bukan permintaan murni dari anak, masyarakat Dieng percaya bahwa permintaan tersebut adalah permintaan si gembel, si gembel sendiri adalah semacam makhluk gaib yang ada di rambut gembel tersebut.

c. Sesaji

Sesaji berdasarkan KBBI diartikan sebagai makanan atau bunga-bunga yang disajikan untuk makhluk halus. Makhluk halus yang berdiam di tempat-tempat tertentu biasanya aktualisasi pemujaan dengan sarana bunga atau dupa.⁷⁰ Menurut Endaswara Sesaji

⁶⁹ Wawancara, Mbah Sumarsono, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

⁷⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kbbi.Web.Id/, Diakses Pada 19 Desember 2019.

merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.⁷¹

Sesaji adalah sesembahan dalam ritual keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan maksud dan tujuan berkomunikasi dengan hal gaib. Segala bentuk sesaji memiliki makna simbolis dan tujuan tertentu yang dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia.

Sesajen memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita pada umumnya. Acara sakral ini dilakukan untuk mencari berkah di tempat-tempat yang diyakini keramat atau di berikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Banyak orang Jawa yakin bahwa acara tersebut merupakan hal biasa bahkan dianggap sebagai bagian daripada kegiatan keagamaan. Sehingga diyakini pula apabila suatu tempat atau benda keramat tidak diberi sesaji, maka akan terkena kualat.

Dalam ritual-ritual tradisional di Indonesia sesaji merupakan unsur yang penting dan wajib ada dalam setiap rangkaian ritual. Dalam ritual rambut gembel terdapat beberapa unsur pokok dan sekaligus unsur penunjang. Sesaji bagi masyarakat Dieng merupakan perantara doa dan harapan yang di tunjukan kepada mereka yang dipercaya akan mengabulkannya. Adapun sesaji dalam ritual Ruwat Rambut Gembel antara lain:

⁷¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006). Hlm. 195.

- 1) *Tumpeng Robyong* yaitu tumpeng yang dibuat dengan nasi putih berbentuk gunung yang di “*dirobongi*” ditanami dengan jajan pasar yang *disindik sapu* (bambu yang dibuat kecil memanjang untuk menyindik jajanan pasar yang terdiri dari klepon, srabi, pasung, ketan abang, ketan putih, opak, krecek. Tumpeng ini dimaknai sebagai simbol dari rambut gimbal yang menempel pada kepala si anak. Tumpeng ini dipersembahkan untuk Kiai Kolodete sebagai leluhur dan sebagai pemilik rambut gimbal yang diturunkan kepada anak-cucu yang disayangi. Tumpeng ini adalah perwujudan dari *pengabekten* (pengabdian) sekaligus persembahan sebagai ganti rambut yang akan dipotong.
- 2) *Tumpeng Kalung* yaitu dibuat dari nasi putih yang di atas pucuk tumpeng nya dipasang buah kelapa yang dipotong bagian atas dan bawahnya dan kemudian bagian tengahnya dimasukkan kedalam pucuk tumpeng yang mengaung makna anak yang berambut gimbal dikalungi *atajiban* dan beban untuk merawat keberadaan rambut gimbal tersebut dari Kiai Kolodete. Si anak tidak lain sebagai anak yang disayangi oleh Kiai Kolodete dan dipercaya untuk membawa dan dikalungkan rambut gimbal tersebut.
- 3) *Tumpeng Ijoo* yaitu tumpeng yang dibuat dari bahan baku beras yang berbentuk kerucut seperti tumpeng pada umumnya, namun memiliki perbedaan berwarna hijau. Hijau di sini mewakili simbol kehidupan sehingga tumpeng ini Memiliki makna bahwa kita

sebagai umat manusia harus selalu menjaga kelestarian alam semesta. Seperti yang di sampaikan oleh pemangku adat:

“Tumpeng hijau berarti keselarasan dengan alam dimana manusia itu harus menjaga alam semesta ini.”⁷²

- 4) *Tumpeng Abang* yaitu tumpeng yang dibuat dari beras merah berbentuk kerucut. Tumpeng ini ditempatkan di *wakul* bambu tanpa adanya hiasan di atas nya, memiliki simbol dari darah ayah dan ibu si anak, yang memiliki makna bahwa si anak ini diharapkan agar menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua. Karena selama merawat si anak sejak awal sakit-sakitan dan sampai muncul rambut gembel, anak ini akan berubah menjadi sangat nakal dan sangat menguji kesabaran kedua orang tua (*prihatin*). Seperti yang disampaikan salah satu informan:

“Anak yang rambutnya gembel memiliki perilaku yang berbeda dari anak-anak lainnya. Seperti, omongan yang kadang kasar dan tidak sopan, kemudian cenderung lebih nakal. Itu semua sebenarnya bukan si anak yang melakukan, tetapi kodam yang menempel yang menguji kesabaran Orang tua si Anak.”⁷³

- 5) *Tumpeng Ireng* yaitu tumpeng yang dibentuk kerucut dan diberi warna hitam tanpa hiasan di atas nya dan ditempatkan di *wakul* seperti tumpeng-tumpeng yang lainnya. Warna hitam adalah simbol dari kejahatan, sehingga Tumpeng ini memiliki makna harapan agar anak ini terhindar dari segala perbuatan kejahatan serta mengingatkan bahwa hidup pasti kadang kala mengalami

⁷² Mbah Sumarsono, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

⁷³ Mbah Mujiono, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019

kepahitan, sehingga ketika mengalami kesenangan akan selalu ingat akan kesedihan. Seperti yang di sampaikan oleh pemangku adat :

“tumpeng hitam adalah agar si anak dijauhkan dari kejahatan”⁷⁴

“tumpeng hitam maksudnya agar mengingatkan akan kepahitan hidup, karena sejatinya orang hidup kan kadang susah dan kadang senang, bahkan banyak susahnya”⁷⁵

- 6) *Tumpeng Kuning* yaitu tumpeng berbentuk kerucut dengan bahan beras dan berwarna kuning dari kunyit. Warna kuning adalah simbol dari logam mulia yaitu emas. Yang memiliki makna bentuk dari kebaktian dan penghormatan terhadap yang mulia Nabi Muhammad oleh karena itu tumpeng ini juga disebut Tumpeng Rasulan.

“Tumpeng kuning, itu menyimbolkan kebaktian terhadap Nabi Muhammad.”⁷⁶

“Ada juga tumpeng kuning, itu adalah untuk mewakili bakti dan hormat kita terhadap Kanjeng Nabi.”⁷⁷

- 7) *Jajan Pasar* yang terdiri dari tujuh macam jajan pasar meliputi kelepon, serabi, pisang, ketan abang, ketan putih, opak, krecek yang bermakna petunjuk bagi kehidupan agar apa yang menjadi *sejo* (harapan dan cita-cita), tidak tersesat (*kesasar*) berasal dari kata “*jajan pasar*” yang bermakna “*ojo kesesasar*”.

⁷⁴ Mbah Sumarsono, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

⁷⁵ Mbah Mujinono, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

⁷⁶ Mbah Sumarsono, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

⁷⁷ Mbah Mujinono, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

- 8) *Inkung* yaitu ayam yang dimasak dengan cara seluruh bulu ayam dicabut dan diberikan bersama dengan “*jeroan*” atau bagian organ dalam ayam dari ampela, hati, usus dan semua yang ada di dalamnya dibuang. Memiliki makna sebagai bentuk pengakuan akan keberadaan Tuhan yang maha kuasa atau “*ingkang langkung*” atau zat yang paling berkuasa. *Inkung* juga simbol dari kesucian lahir dan batin manusia ketika menyembah Tuhan Yang Maha Esa.
- 9) *Beras Kapuratan* beras *kapuratan* merupakan sesaji yang dibuat menggunakan beras putih yang dicampurkan dengan kunyit, uang logam, dan kemenyan. *Beras Kapuratan* ini disebar-sebar di atas si anak sebelum memotong rambut gembel. Menurut Mbah Sumanto *Kapuratan* berasal dari kata “*Ngapura Rata*” yang artinya adalah penyerantaan maaf, maksudnya si anak dan orang tua serta seluruh orang yang terlibat mendapatkan pengampunan dari Tuhan yang maha Esa atas segala dosa dan kesalahan.⁷⁸
- 10) *Minuman lengkap* yaitu sejumlah sajen dalam bentuk minuman dengan bermacam-macam jenis yang berbeda meliputi; kopi legi, kopi pahit, teh legi, teh pahit, teh wangi gulo batu, kembang kenaga, dadap serep, *godong* salam, jeruk pecel, jembawuk, arang-arang kembang, rucuh, kembang mawar abang putih.
- 11) *Penjalukan* yaitu permintaan si anak gembel yang bermakna segala hal yang diminta oleh si anak rambut gembel ini harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya.

⁷⁸ Mbah Sumanto, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2018.

12) *Air Jamasan* yaitu air yang digunakan untuk mencuci atau mengeramasikan rambut gembel yang terdiri dari air dari tujuh sumber air yaitu mata air tulis, mata air buana, mata air pepek, mata air bimalukar, mata air sumur, mata air gondok, mata air jala tunda. Air tersebut di campur dengan kembang *telon* (bunga kantil, bunga kenanga, bunga mawar). Air tersebut memiliki makna bawah apa yang menjadi impian anak bisa di tuju, kemudian bunga kantil memiliki makna *kumantil-kantil ing mripat* maksudnya fenomena rambut gembel ini bisa dilihat untuk dijadikan pelajaran, bunga kenanga memiliki arti setelah dilihat akan menjadi sebuah kenangan hidup dan setelah bisa dikenang maka akan harum seperti mawar.⁷⁹

2. Pelaksanaan

a. Kirab

Kirab merupakan prosesi arak-arakan yang dilakukan sebelum prosesi *jamasan* dan pemotongan rambut mengelilingi desa Dieng Kulon. Arak-arakan dimulai dari rumah pemangku adat Mbah Sumanto yaitu di Desa Dieng Kulon menuju Sendang *Maerokoco* tempat *penjamasan*. Arak-arakan ini terdiri dari beberapa rombongan barisan dimulai dari pertama adalah kepala provinsi dalam hal ini adalah Bapak Gubernur atau yang mewakili dengan menggunakan kuda. Kemudian dilanjutkan rombongan anak-anak rambut gembel beserta walinya yang menggunakan kereta kencana atau delman,

⁷⁹ Mbah Sumarmo, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

kereta kencana ini berisikan satu kusir dan tiga anak rambut gembel beserta orang tua atau wali, kereta kencana ini sudah di rias dengan bermacam-macam *uborampe* seperti janur dan beberapa bunga. Kemudian disusul rombongan pemangku dan para sesepuh desa, tokoh masyarakat yang menggunakan baju adat Jawa, rombongan kelompok-kelompok kesenian masyarakat Dieng, dan terakhir rombongan duta wisata atau *kakang mbekayu* Banjarnegara.

Barisan setelah kereta kencana diawali tokoh desa yang diawali dua orang sesepuh *ing ngayodya*. Dua orang pembawa dupa (tungku penolak bala) dan para prajurit pembawa tobak, keris dan pusaka lainnya, pembawa payung tradisional, diteruskan dua orang pembawa bunga cucuk *lampah*, selanjutnya adalah rombongan pembawa sesaji dan *uborampe* lainnya seperti tumpeng *abang*, tumpeng *putih*, tumpeng *ireng*, tumpeng *kuning*, tumpeng *robong*, tumpeng *kleung*, *buju sanga buawa*, *buju tolak bala*, *buju panggang*, *buju kupat*, *rakan jajan pasar*, *rakan buah*, *psang raja emas*, *kinang*, alat rias, dan berbagai cangkir dengan 12 macam minuman dan bobo ronyong.

Sampainya rombongan di pintu masuk loket tiket kompleks Candi Arjuna, rombongan memecah menjadi dua rombongan pertama pemangku adat, rombongan anak-anak rambut gembel, dan para rombongan mengarah ke area Sendang Maeokoco untuk melaksanakan ritual *jaman* dan rombongan seni dan pembawa sesaji dan *uborampe* lainnya mengarah ke area Kompleks Candi Arjuna

untuk mempersiapkan prosesi selanjutnya yaitu pemotongan rambut gembel.

Berdasarkan informasi dari kepala UPT Dieng, Bapak Aryadi, menjelaskan bahwa tidak ada makna khusus dari kirab ini. Kirab ini bukan merupakan rangkaian khusus dalam tradisi ruwatan. Kirab dilaksanakan hanya saat pada ruwatan massal saja, jika pada ruwatan pribadi atau keluarga kirab, maka kirab tidak dilaksanakan. Kirab ini bertujuan untuk memeriahkan acara ruwatan dalam konteks atraksi daya tarik wisata. Adapun informasi dari pemangku adat, Mbah Sumarsono menjelaskan bahwa kirab itu juga bertujuan untuk memberi tahu kepada para warga sekitar Dieng dan para wisatawan tentang siapa saja yang di ruwat dan memperlihatkan segala hal berkaitan dengan ruwatan rambut gembel khususnya *uborampe* dan sesajen yang digunakan untuk ritual. Seperti yang di sampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Kirab itu sendiri tidak ada maknanya, cuma untuk memeriahkan acara mas, apa lagi ini acara utama. Dan untuk memberi tahu dan mengenalkan anak-anak yang mau di ruwatan.”⁸⁰

b. Jamasan

Jamasan berasal dari bahasa jawa, yang berarti memandikan atau membersihkan.⁸¹ *Jamasan* dalam ritual rambut gimbal adalah salah satu tahapan dalam ruwatan rambut gembel yang dilakukan sebelum anak-anak rambut gembel dibawa ke area pemotongan.

⁸⁰ Mbah Sumanto, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

⁸¹ Laman Daring Keaton Jogja, *Jamasan Pusaka*, Di Akses Di www.Keratonjogja.Id, 22 Desember 2019

Prosesi *jamasan* atau pemandian ini di laksanakan di sekitar Darmasala dekat dengan Sendang Maerokoco.

Adapun alat yang digunakan untuk *menjamas* ini antara lain satu ikat daun cemeti yang digunakan untuk memercikkan air *jamasan*, kemudian air *jamasan* yang terdiri dari air tujuh sumber mata air yaitu sumber air yaitu mata air tulis, mata air buana, mata air pepek, mata air bima lukar, mata air sumur, mata air gondok, mata air jala tunda. Air tersebut di campur dengan kembang *telon* (bunga kantil, bunga kenanga, bunga mawar). Air *jamasan* ini di tempatkan di dalam kedil kuningan.

Anak-anak rambut gembel di tempatkan di sebuah panggung kecil yang sudah tersedia tempat duduk panjang untuk mereka berjejer, setelah anak-anak berjejer kemudian prosesi pemandian ini dimulai di pimpin oleh Mbah Rusmanto dan para pemangku adat lainnya. Sebelum dimulai ketua adat memimpin doa sebelum dimulai prosesi *pemnjamasan*. Doa yang di panjatkan ini ditujukan kepada yang paling utama adalah Gusti Allah sang penguasa jagat raya, kemudian para pepunden dan roh-roh leluhur penjaga Dieng. Adapun doa yang di panjatkan itu tidak boleh di beritahukan, seperti yang disampaikan Mbah Sumanto, “Doanya itu tidak boleh diberitahu ke sembarang orang mas”.⁸² Selanjut dimulai pemandian nya dengan mengambil air dengan ikatan daun cemeti dan kemudian dipercikkan ke rambut dan muka si anak gembel.

⁸² Mbah Sumanto, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

Adapun *jamasan* atau pemandian ini adalah simbol dari pensucian sehingga makna dari *jamasan* ini adalah untuk membersihkan kotoran-kotoran tak terlihat yaitu segala kotoran hati dan kesialan yang ditanggung si anak gembel ini agar bisa suci kembali. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Sumarsono sebagai berikut,

“Jamasan merupakan simbol dari pensucian dari kotoran hati dan segala keburukan yang ditanggung si anak gembel tersebut, agar semuanya itu bisa hilang mas.”⁸³

Setelah prosesi pemandian selesai, mereka kembali di arak menuju Kompleks Candi Arjuna untuk segera melakukan pemotongan rambut.

c. Pemotongan Rambut Gembel

Sesampainya di sekitar Kompleks Candi Arjuna rombongan kirab disambut meriah oleh wisatawan yang sudah duduk berjajar rapi diatas rerumputan yang sudah di batasi dengan kain mori putih panjang. Di depan wisatawan persis adalah rombongan dari tamu undangan seperti pejabat daerah, pejabat provinsi, pejabat pusat, dan para tamu dari kerajaan yang ada di Nusantara.

Selanjutnya, anak-anak rambut gembel menuju ke tempat duduk yang sudah di persiapkan dan para pemangku adat menempatkan diri sesuai tugas masing-masing. Setelah siap acara pun dimulai oleh dua orang MC yang sudah bersiap di dekat panggung pencukuran. Acara dimulai dengan pembacaan doa yang di pimping

⁸³ Mbah Sumarsono, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

oleh Mbah Sumanto, untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa keselamatan dan kesehatan bagi anak-anak berambut gembel yang akan di ruwat, doa yang di panjatkan menggunakan bahasa Arab dan dilantunkan menggunakan pengeras suara. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari panitia dan para pejabat yaitu dari Bapak Bupati Budi Sarwono dan Bapak Wakil Gubernur Taj Yasin Maimoen.

Setelah sambutan-sambutan selesai prosesi pencukuran rambut di mulai satu per satu. Sementara pemotongan beberapa anak diawali pejabat daerah dan beberapa tamu undangan yang sudah di tentukan oleh panitia. Pejabat yang mendapatkan kesempatan untuk memotong rambut gembel ini antara lain Bupati Banjarnegara Budi Sarwono yang memotong rambut Sakura Al Zahwa Agustine, Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen memotong rambut Layla Nurafifah, dilanjutkan tamu dari Kementerian Pariwisata memotong rambut Kayang Ayuningtiyas Nugroho, kemudian dilanjutkan dari perwakilan anggota DPRD Banjarnegara memotong rambut Alifa Najwa Azkia, Sekretaris Daerah memotong rambut Jihan Candraningtias Santoso, Kepala POLRES Banjarnegara memotong rambut Siti Khotimah, Komandan KODIM Banjarnegara memotong rambut Ailla Khanza Khasanah, Kepala Kejaksaan Negeri memotong rambut Laila Hafiyaton Nasfa, Kepala Pengadilan Agama memotong rambut Hanifa Rasyida Putri dan anak selanjutnya di potong oleh pemangku adat Dieng Kulon.

Prosesi pencukuran rambut ini dari mulai di iringi Kidung *rumekso ing wengi* oleh rombongan gamelan dari Dieng Kulon, seperti yang disampaikan oleh Mbah Sumnto sebagai berikut:

“Selama prosesi pemotongan diiringi tembang kidung *rumeksa ing wengi*”⁸⁴

Kidung ini adalah kidung agar terhindar dari malapetaka saat prosesi pencukuran karena di dalam kidung tersebut terdapat pesan agar kita senantiasa berbakti, beriman dan takwa kepada Allah SWT dan doa harapan akan di jauhkan dari segala penyakit, pembebasan dari kemiskinan, penolak bala, dan lain-lain. Adapun lirik kidung tersebut adalah sebagai berikut:

Kidung Rumekso Ing Wengi

*Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh hayu luputa ing Lara
Luputa bilahi kabeh
Jim setan datan purun
Paneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah ing mami
Guna duduk pan sirna
Sakehing lara pan samya bali
Sakeh ngama pan sami miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadi kapuk tibaning wesi
Sakehing wisa tawa
Sato galak tutut
Kayu aeng lemah sangar
Songing landhak guwaning wong lemah miring
Myang pakiponing merak
Pagupakaning warak sakalir
Nadyan arca myang segara asat*

⁸⁴ Mbah Sumanto, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

*Temahan rahayu kabeh
Apan sarira ayu
Ingideran kang widadari
Rineksa malaekat
Sakathahing Rasul
Pan dadi sarira Tunggal
Ati Adam Utekku Baginda Esis
Pangucapku ya Musa
Napasku Nabi Ngisa linuwih
Nabi Yakup Pamiyarsaningwang
Yusup ing rupaku mangke
Nabi Dawud Suwaraku
Jeng Suleman kasekten mami
Nabi Ibrahim nyawaku
Edris ing Rambutku
Baginda Ngali kulitingwang
Getih daging Abubakar singgih
Balung Baginda Ngusman
Sungsumingsun Patimah linuwih
Siti Aminah Bayuning Angga
Ayup ing Ususku mangke
Nabi Nuh ing Jejantung
Nabi Yunus ing Otot mami
Netraku ya Muhammad
Pamuluku Rasul
Pinayungan Adam sarak
Sampun pepak sakatahe para
Nabi dadya sarira Tunggal.
Wiji sawiji mulane dadi
Apan apencar dadiya sining jagad
Kasamadan dening Dzate
Kang maca kang angrungu
Kang anurat kang anyimpeni
Dadi ayuning badan
Kinarya sesembur
Yen winacakna toya
Kinarya dus rara gelis laki
Wong edan dadi waras
Lamun ana wong kadhendha kaki
Wong kabanda wong kabotan utang
Yogya wacanen den age
Nalika tengah dalu
Ping sawelas macanen singgih
Luwar saking kabanda
Kang kadhendha wurung
Aglis nuli sinauran mring hyang
Suksma kang utang puniku singgih*

*Kang agring nuli waras
Lamun arsa tulus nandur pari puwasaa sawengi sadina,
Iderana gelengane
Wacanen kidung iku
Sakeh ngama sami abali
Yen sira lunga perang
Wateken ing sekul
Antuka tigang pulukan
Musuhira rep sirep tan ana wani
Rahayu ing payudan
Sing sapa reke bisa nglakoni
Amutiya lawan anawaa
Patang puluh dina wae
Lan tangi wektu subuh
Lan den sabar sukuring ati
Insya Allah tinekan
Sakarsanireku
Tumrap sanak rakyatira
Saking sawabing ngelmu pangiket mami
Duk aneng Kalijaga.*

Terjemahannya:

Ada nyanyian yang menjaga di malam hari
Kukuh selamat terbebas dari penyakit
Terbebas dari semua malapetaka
Jin setan jahat pun tidak berkenan
Guna-guna pun tidak ada yang berani
Juga perbuatan jahat
Ilmu orang yang bersalah
Api dan juga air
Pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku
Guna-guna sakti pun lenyap
Semua penyakit pun bersama-sama kembali
Berbagai hama sama-sama habis
Dipandang dengan kasih sayang
Semua senjata lenyap
Seperti kapuk jatuhnya besi
Semua racun menjadi hambar
Binatang buas jinak
Kayu ajaib dan tanah angker
Lubang landak rumah manusia tanah miring
Dan tempat merak berkipu
Tempat tinggal semua badak
Walaupun arca dan lautan kering
Pada akhirnya, semua selamat
Semuanya sejahtera

Dikelilingi bidadari
Dijaga oleh malaikat
Semua rasul
Menyatu menjadi berbadan tunggal
Hati Adam, otak ku Baginda Sis
Bibir ku Musa.
Napas ku Nabi Isa As
Nabi Yakub matakmu
Yusuf wajahku
Nabi Dawud suarakmu
Nabi Sulaiman kesaktianku
Nabi Ibrahim nyawaku
Idris di rambutku
Baginda Ali kulitku
Darah daging Abu Bakar Umar
Tulang Baginda Utsman
Sumsuiku Fatimah yang mulia
Siti Aminah kekuatan badanku
Ayub kin dalam ususku
Nabi Nuh di jantung
Nabi Yunus di otot ku
Matakmu Nabi Muhammad
Wajahku rasul
Dipayungi oleh syariat Adam
Sudah meliputi seluruh para nabi
Menjadi satu dalam tubuhku
Kejadian berasal dari biji yang satu
Kemudian berpencar ke seluruh dunia
Terimbas oleh zat-Nya
Yang membaca dan mendengarkan
Yang menyalin dan menyimpannya
Menjadi keselamatan badan
Sebagai sarana pengusir
Jika dibacakan alam air
Dipakai mandi perawan tua cepat bersuami
Orang gila cepat sembuh
Jika ada orang didenda cucuku
Atau orang yang terbelenggu keberatan hutang
Maka bacalah dengan segera
Di malam hari
Bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali
Maka tidak akan jadi didenda
Segera terbayarkan oleh Tuhan
Karena Tuhanlah yang menjadikannya berhutang
Yang sakit segera sembuh
Jika ingin bagus menanam padi
Berpuasalah sehari semalam

Kelilingilah pematangnya
Bacalah nyanyian itu
Semua hama kembali
Jika engkau pergi berperang
Bacakan ke dalam nasi
Makanlah tiga suapan
Musuhmu tersihir tidak ada yang berani
Selamat di medan perang
Siapa saja yang dapat melaksanakan
Puasa mutih dan minum air putih
Selama empat puluh hari
Dan bangun waktu subuh
Bersabar dan bersyukur di hati
Insya Allah tercapai
Semua cita-citamu
Dan semua sanak keluargamu
Dari daya kekuatan seperti yang mengikat ku
Ketika di Kalijaga.

Ketika pencukuran ada salah satu pemangku adat yang bertugas menyebarkan sesaji beras *kapuratan* ke atas payung yang sekitar anak rambut gembel. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengampunan atas segala perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia yang memancing kemurkaan Tuhan dan para pepunden yang ada di Dieng, sehingga selalu dinaungi keselamatan dan kemakmuran untuk masyarakat Dieng.

Setelah dipotong rambut gembel itu dimasukan ke dalam kendi kecil untuk nanti di larung bersama-sama, setelah itu anak tersebut diberikan di depan para hadirin dan wisatawan. Setelah diberikan anak tersebut kembali ke tempat duduk sebelumnya dan kemudian pejabat yang bertugas memberikan amplop santunan kepada setiap anak yang mengikuti pencukuran tujuannya untuk bantuan sosial bagi anak-anak tersebut.

Setelah semua proses pencukuran selesai, di lanjutkan acara *ngalap berkarkah* makan bersama semua tumpeng dan *ingkung* yang ada. Tujuannya adalah agar mendapatkan berkah kebaikan dari acara tersebut. Selanjutnya, rambut gembel-gembel yang sudah di masukan di dalam kendi kecil tadi di larung di Balaikambang.

d. *Ngalap Berkah*

Ngalap Berkah dari bahasa jawa yang memiliki arti mengambil berkah, jadi *ngalap berkah* adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setelah pencukuran selesai, sesaji-sesaji yang ada oleh masyarakat dan peserta ritual karena masyarakat percaya apabila mendapatkan makanan tersebut akan memperoleh berkah panjang umur dan banyak rezeki.

e. Pelarungan

Setelah Pencukuran selesai, maka prosesi terakhir adalah larungan rambut gembel di telaga Balaikambang yang berada di dekat Kompleks Candi Arjuna. Ini adalah simbol dari pengembalian titipan kepada Ratu Kidul, karena di yakini air telaga Balaikambang akan mengalir langsung ke Sungai Serayu yang mengalir dan bermuara di Laut Selatan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pemangku adat:

“Nah setelah di potong rambut gembel itu dilarung di tempat yang mengalir ke laut selatan. Artinya ini adalah simbol pengembalian titipan kepada penitipnya yaitu penguasa laut selatan.”⁸⁵

⁸⁵ Mbah Sumarsono, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

BAB III

SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI TRADISI RUWATAN

PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL

A. Sistem Budaya Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

Ritual Ruwat Pemotongan Rambut Gembel yang dilakukan oleh masyarakat Dieng Kulon, Banjarnegara ini telah di jalankan turun-temurun sejak dalam zaman dulu dan sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat di dataran tinggi Dieng. Ritual yang serit akan makna dan nilai ini masih menjadi motivasi masyarakat untuk tetap melestarikan dan menjalankan tradisi ini.

Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel jika dianalisis menggunakan teori Clifford Geertz. Bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah pola makna yang di sampaikan secara turun-menurun yang direpresentasikan oleh bentuk-bentuk simbolik, kemudian dari bentuk simbolik itu manusia berkomunikasi, menetapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap realita kehidupan.⁸⁶ Ritual ini dimaknai sebagai sebuah simbol yang memberi ide-ide, lambang, konsep ketuhanan, konsepsi alam semesta, dan konsepsi kehidupan.

Oleh karena itu, budaya sebagai kumpulan bentuk-bentuk simbolik perlu apa yang dinamakan Geertz sebagai Interpretative Simbolik dalam rangka untuk menemukan dua bagian utama penting dalam sistem budaya yaitu sistem kognitif dan sistem nilai dalam suatu tradisi. Sama halnya seperti tradisi

⁸⁶ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi...*, Hlm. 28.

Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel adalah sebuah Sistem Budaya yang di dalamnya terdapat Sistem Simbol, Sistem Kognitif atau Makna, dan Sistem Nilai.

1. Sistem Simbol Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

Menurut Geertz Simbol merupakan sekumpulan rumusan-rumusan yang kelihatan dari pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang diterapkan dalam bentuk-bentuk yang dapat di indrai, perwujudan-perwujudan, konkret dari gagasan-gagasan, sikap-sikap, putusan-putusan, kerinduan-kerinduan, atau keyakinan-keyakinan.⁸⁷

Simbol di sini berarti representasi dari asosiasi antara dua hal terkait, bisa juga berarti sesuatu yang mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan lewat verbal atau dijelaskan secara langsung. Geertz melihat simbol ini sebagai dasar yang digunakan dalam apa yang disebut konsepsi. Konsepsi-konsepsi ini akan membentuk pola budaya yang dalam hal ini disebut sistem budaya.

Seperti halnya tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel, tradisi ini memiliki sistem simbol yang tersusun simbol-simbol antara lain; 1) pemotongan rambut, 2) *jaman*, 3) larungan, 4) permintaan anak gembel, 5) tapak tilas, 6) *ngalap* berkah, kemudian 7) sesaji-sesaji (tumpeng kuning, tumpeng *robbyong*, tumpeng *ijo*, tumpeng merah, tumpeng hitam, tumpeng *klaung*, jajan pasar, *ingkung*, air *jaman*, beras *kapuratan*, dan macam-macam minuman), dan 8) Kidung Jawa. Simbol-

⁸⁷ Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*. Hlm.6.

simbol ini adalah kumpulan konsepsi yang memiliki makna dan nilai sebagai landasan suasana hati dan motivasi dari tradisi yang diekspresikan dalam tindakan nyata yang lebih realistik dan unik.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Clifford Geertz “... membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik”.⁸⁸

Sistem simbol ini menjadi penting karena menjadi jembatan antara pola tindakan dari (*model of*) representasi dari sistem kognitif dengan pola tindakan untuk (*model for*) representasi dari sistem nilai atau sebaliknya untuk menerjemahkan sistem nilai dengan sistem kognitif.

2. Sistem Kognitif Tradisi Ruwatan Pemothon Rambut Gembel

Sistem Kognitif atau makna merupakan representasi dari Pola Tindakan dari atau *model of*. Model tindakan dari memiliki arti memanipulasi struktur simbol sesuai dengan konsepsi internal mengenai simbol. Dalam Tradisi Ruwatan Pemothon Rambut Gembel memiliki sistem kognitif atau makna dari semua simbol-simbol yang ada antara lain di bawah ini:

- a. *Rambut Gembel*, rambut gembel merupakan simbol dari pengaruh *sesuker* atau *reribet* atau kesulitan yang didapatkan si anak, maka perlu di lakukan ritual ruwatan pemothon rambut. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan, sebagai berikut:

⁸⁸ Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*. Hlm 5.

“Kepercayaan akan mitos bahwa, jika rambut itu tidak di potong nanti mendapatkan kesialan bahkan akan mengalami gangguan jiwa pas dewasa nanti.”⁸⁹

- b. *Pemotongan Rambut*, memiliki makna pelepasan atas apa yang menjadi tanggungan si anak gembel agar bisa dihilangkan atau dibuang dan kembali normal kembali seperti anak-anak pada umumnya. Seperti yang disampaikan oleh, ketua UPT Dieng, sebagai berikut :

“Yo, tujuan utamanya itu menghilangkan rambut gembel dan mengembalikannya lagi ke laut kidul.”⁹⁰

- c. *Jamasan*, memiliki makna persucian yaitu untuk membersihkan kotoran-kotoran tak terlihat yaitu segala kotoran hati dan kesialan yang ditanggung si anak gembel ini agar bisa suci kembali.
- d. *Larangan*, yaitu memiliki makna pengembalian sebuah titipan (rambut gembel kepada penitip yaitu dalam hal ini adalah Ratu Laut Selatan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pemangku adat:

“Nah setelah di potong rambut gembel itu dilarung di tempat yang mengalir ke laut selatan. Artinya ini adalah simbol pengembalian titipan kepada penitipnya yaitu penguasa laut selatan.”⁹¹

- e. *Permintaan Anak Gembel*, maknanya adalah permintaan yang harus dikabulkan oleh orang tau anak, sebagai syarat agar gembel tersebut tidak kembali lagi. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

⁸⁹ Bapak Aryadi, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

⁹⁰ Bapak Aryadi, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

⁹¹ Mbah Sumarsono, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

“maka permintaannya itu harus di kabulkan. Itu kan sebenarnya bukan anak yang minta tetapi gembelnya atau roh yang meminta.”⁹²

- f. *Tapak Tilas*, merupakan bentuk penghormatan terhadap para pepunden dan para roh leluhur yang mendiami tempat-tempat yang ada di Dieng.

Seperti yang disampaikan oleh Mbah Sumanto, sebagai berikut:

“Untuk meminta keselamatan dan kelancaran kepada Allah, Seluruh penunggu dan seluruh penjaga tempat-tempat sakral. Semoga acara bisa mulai dari awal dan sampai selesai di beri keselamatan.”⁹³

- g. *Ngalap Berkah*, memiliki makna tentang harapan dan doa kepada Tuhan agar diberi keberkahan yaitu kesehatan dan rezeki yang lancar.
- h. *Tumpeng Robyong*, simbolisasi rambut gimbal yang menempel pada kepala si anak. Tumpeng ini dipersembahkan untuk Kiai Kolodete sebagai leluhur dan sebagai pemilik rambut gimbal yang diturunkan kepada anak-cucu yang disayangi. Tumpeng ini adalah perwujudan dari *pengabekten* (pengabdian) sekaligus persembahan sebagai ganti rambut yang akan dipotong.
- i. *Tumpeng Kalung*, mengaung makna anak yang berambut gimbal dikalungi *atajiban* dan beban untuk merawat keberadaan rambut gimbal tersebut dari Kiai Kolodete. Si anak tidak lain sebagai anak yang disayangi oleh Kiai Kolodete dan dipercaya untuk membawa dan dikalungkan rambut gimbal tersebut.

⁹² Mbah Sumarsono, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

⁹³ Mbah Sumanto, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

- j. *Tumpeng Ijo*, Hijau di sini mewakili simbol kehidupan sehingga tumpeng ini Memiliki makna bahwa kita sebagai umat manusia harus selalu menjaga kelestarian alam semesta.
- k. *Tumpeng Abang*, memiliki makna bahwa si anak ini diharapkan agar menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua. Karena selama merawat si anak sejak awal sakit-sakitan dan sampai muncul rambut gembel, anak ini akan berubah menjadi sangat nakal dan sangat menguji kesabaran kedua orang tua (*prihatin*).
- l. *Tumpeng Ireng* (hitam), Warna hitam adalah simbol dari kejahatan, sehingga tumpeng ini memiliki makna harapan agar anak ini terhindar dari segala perbuatan kejahatan serta mengingatkan bahwa hidup pasti kadang kala mengalami kepahitan, sehingga ketika mengalami kesenangan akan selalu ingat akan kesedihan.
- m. *Tumpeng Kuning*, Warna kuning adalah simbol dari logam mulia yaitu emas. Yang memiliki makna bentuk dari kebaktian dan penghormatan terhadap yang mulia Nabi Muhammad oleh karena itu tumpeng ini juga disebut *Tumpeng Rasulan*.
- n. *Jajan Pasar*, bermakna petunjuk bagi kehidupan agar apa yang menjadi *sejo* (harapan dan cita-cita), tidak tersesat (*kesasar*) berasal dari kata "*jajan pasar*" yang bermakna "*ojo kesesasar*". Jajan pasar ini juga bentuk dari rasa syukur terhadap karunia tuhan dari hasil bumi yang melimpah.

- o. *Ingkung*, makna sebagai bentuk pengakuan akan keberadaan Tuhan yang maha kuasa atau “*ingkang langkung*” atau zat yang paling berkuasa. *Ingkung* juga simbol dari kesucian lahir dan batin manusia ketika menyembah Tuhan Yang Maha Esa.
- p. *Beras Kapurata*, berasal dari kata “*Ngapura Rata*” yang artinya adalah penyerantaan maaf, maksudnya si anak dan orang tua serta seluruh orang yang terlibat mendapatkan pengampunan dari Tuhan yang maha Esa atas segala dosa dan kesalahan.
- q. *Penjalukan* yaitu permintaan si anak gembel yang bermakna segala hal yang diminta oleh si anak rambut gembel ini harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya.
- r. *Air Jamasan*, yaitu air terdiri dari air dari tujuh sumber air yaitu mata air tulis, mata air buana, mata air pepek, mata air bima lukar, mata air sumur, mata air gondok, mata air jala tunda. Air tersebut di campur dengan kembang *telon* (bunga kantil, bunga kenanga, bunga mawar). Air tersebut memiliki makna bawah apa yang menjadi impian anak bisa di tuju, kudian bunga kantil memiliki makna *kumantil-kantil ing mripat* maksudnya fenomena rambut gembel ini bisa dilihat untuk dijadikan pelajaran, bunga kenanga memiliki arti setelah dilihat akan menjadi sebuah kenangan hidup dan setelah bisa dikenang maka akan harum seperti mawar.

Pengaruh buruk yang dimaksudkan adalah pengaruh dan implikasi yang negatif yang akan ditanggung oleh seseorang manakala tidak

melakukan ritual dengan benar, dalam wujud keagalannya dalam menghilangkan rambutnya yang gembel setelah dicukur atau implikasi pada kesehatan si bocah yang juga akan berpengaruh pada keluarga secara umum. Dalam perspektif ini, mereka ingin menghadirkan ritual tersebut sebagai cara menghindarkan diri dari berbagai kesulitan dan kesusahan yang akan menimpa semua.

3. Sistem Nilai Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

Menurut Koentjaraningrat, nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga di suatu kelompok masyarakat yang tentu saja tentang beberapa hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, penting bagi kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya tersebut sudah meresap dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun sejak kecil sehingga berakar kuat dalam jiwa masyarakat. Dan nilai budaya tersebut bersifat sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan pada umumnya akan sulit untuk diterangkan secara rasional dan nyata.⁹⁴ Seperti yang disampaikan Geertz adalah konsepsi-konsepsi internal dimanipulasi dalam hubungannya dengan sistem simbol.⁹⁵

⁹⁴ I Made Budiana, 'Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa', *Aksara*, Vol. 26, No. 2 (2014), Hlm. 158.

⁹⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Hlm. 9.

Berdasarkan penelitian Geertz sistem religi masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga varian; 1) *abangan* yang menekankan aspek-aspek animistic dan tersebar di pedalaman atau pegunungan, 2) *santri* yang menekankan aspek-aspek Islam murni yang banyak tersebar di sekitar pesisir, dan 3) *priyayi* yang menekankan aspek-aspek hinduisme dan biasanya di kawasan pemerintahan atau keraton.⁹⁶

Dari klasifikasi di atas Masyarakat Dieng tergolong dalam kelas agama jawa *abangan* yang mengamalkan ajaran Islam secara sinkretik, menekankan aspek-aspek animistic dan mistisisme Jawa beserta kelenik di dalamnya. Seperti yang sudah di paparkan di atas, bahwa mayoritas masyarakat Dieng beragama Islam yang mengimani Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad adalah utusan Nya, namun kepercayaan akan Nyi Roro Kidul, Pepunden, Roh leluhur dan tempat-tempat yang disakralkan. Sehingga nilai-nilai dalam budaya masyarakat Dieng adalah konstruksi dari sinkretisme beberapa kepercayaan.

Sehingga Geertz agama merupakan sistem simbol.⁹⁷ Dimana sistem simbol adalah manifestasi dari sistem kognitif atau pola tindakan dari (*model of*) dan sistem nilai atau pola tindakan untuk (*model for*). Sistem nilai dalam tradisi erat kaitannya dengan sistem religi yang berlaku dan dijalankan oleh masyarakat.

Menurut Geertz Ruwatan merupakan bentuk dari *Slametan* yang bersifat keramat dan serah akan aspek-aspek keagamaan, karena selama

⁹⁶ Mahli Zainudin Tago And Shonhaji, 'Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz', Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Vol.7, No. 1, (2013), Hlm. 83.

⁹⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Hlm. 5.

suatu upacara seperti itu segala perasaan agresif terhadap orang lain akan hilang, dan orang akan merasa tenang dan aman. Bukan hanya itu *Slametan* juga untuk memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang.⁹⁸ Keputusan untuk mengadakan suatu upacara *Slametan* dalam hal ini Ruwatan kadang-kadang diambil berdasarkan suatu keyakinan agama yang murni, dan adanya suatu perasaan yang khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka.

Ruwatan Rambut Pemo-tongan Rambut Gembel juga memantapkan suasana hati, ketenangan batin. Bagi para keluarga yang kebetulan anaknya berambut gembel mereka merasa satu menjadi bagian penting dari leluhur Kiai Kolodete, sehingga manakala sudah melakukan ritual tersebut mereka merasakan adanya ketenangan dan ketentraman batin menyelimuti mereka, suasana hati ini menjawab semua kegelisahan dan keresahan di masa awal kemunculan rambut gembel pada anak mereka, proses kesabaran, kepasrahan, atas takdir berambut gembel sejak dari gejala awal hingga terbentuk menjadi gembel betulan juga masa-masa sangat mencemaskan hati bagi penyandang rambut gembel dan keluarganya, dengan ritual tersebut selesai lah sudah kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan yang dialami mereka. Hal tersebut selaras dengan ungkapan beberapa informan, menyatakan:

“gimana si ya mas ya seneng lah lega soale anaknya sudah normal lagi mas.”⁹⁹

⁹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Hlm. .

⁹⁹ Bu Saliem, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

“kalau di potong sendiri bakal tumbuh lagi dan bakal tambah parah mas. Saya ndak berani mas, dan juga ini kan sudah menjadi adat ya mau tidak mau harus dilaksanakan demi keselamatan anak saya mas, dari pada pada kena apa-apa kan...”¹⁰⁰

“saya merasakan ketenangan luar biasa mas, tidak bisa digambarkan mas. mulai dari awal puasa sampai akhir pun saya merasakan ketenangan, tidak ada perasaan kemarahan, iri hati, melihat yang lain itu sama semua.”¹⁰¹

Selain itu, Ritual Rambut Gembel ini adalah bentuk usaha dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang dan para leluhur. Ritual ini sebagai proses menghormati leluhur yang telah mendahului mereka, yang mereka yakini juga akan sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dari ritual ini. Hal ini terlihat dari salah satu rangkaian acara Ruwatan Massal Rambut Gembel yaitu Tapak Tilas, seperti yang sudah dijelaskan di atas, Tapak tilas bertujuan untuk meminta keselamatan, restu, dan bentuk penghormatan terhadap para leluhur terdahulu.

Bukan hanya itu, ketakutan akan malapetaka dan rasa khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan menjadi motivasi menjalankan ritual ini. Masyarakat percaya apabila rambut gembel ini tidak di ruwat akan terjadi hal yang tidak diinginkan kepada si anak maupun keluarga, bahkan akan mengancam kesehatan jiwa si anak di kemudian hari. Seperti yang disampaikan oleh Pak Aryadi,

“Kepercayaan akan mitos bahwa, jika rambut itu tidak di potong nanti mendapatkan kesialan bahkan akan mengalami gangguan jiwa pas dewasa nanti.”¹⁰²

¹⁰⁰ Pak Amin, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

¹⁰¹ Mbah Sumarsono, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

¹⁰² Pak Aryadi, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

Dalam tradisi ini juga terdapat nilai-nilai agama Islam di dalamnya, seperti penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW yang diasosiasikan dengan *Tumpeng Kuning/Rasulan*. Kemudian kidung yang dinyanyikan ketika prosesi pemotongan menyiratkan tentang kepasrahan terhadap Allah dan menyebutkan nama-nama Nabi dan para Wali dalam Islam. Ini menandakan nilai-nilai Agama Islam adalah motivasi atas sistem simbol dalam tradisi ruwatan rambut gembel.

Dalam tradisi ini tumpeng hijau yang memiliki makna tentang menghormati alam, dimana nilai tentang keselarasan alam menjadi nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga dan melestarikan alam. Selain itu, Kesadaran akan zat yang paling berkuasa yang disimbolkan dari makna *Inkung* atau *Inkang Langkung*, ini adalah nilai agama tentang hubungan manusia dengan Tuhan Nya.

Dari paparan di atas dapatlah dipahami bahwa dalam Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel ini terdapat nilai-nilai tentang hubungan dengan mahluk dengan Tuhannya, mahluk dengan mahluk, dan mahluk dengan alam. Hal tersebut merupakan bentuk harmonisasi kehidupan yang harus terjaga, apa bila dalam hubungan itu terjadi masalah maka akan mempengaruhi keselamatan dan keamanan hidup manusia.

Selain itu dari pemaparan di atas bisa dilihat bahwa konsep dasar sistem adalah adanya *input*, *process* dan *output*. Dalam konsep ini sistem nilai dalam tradisi ini adalah *input*, kemudian sistem makna atau kognitif

di sini adalah representasi *proses*, dan sistem simbol dalam tradisi ini adalah *output* nya.

B. Komodifikasi Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel dalam *Dieng Culture Festival*

Perayaan Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel selanjutnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam upaya pengembangan pariwisata. Kabupaten Banjarnegara telah menetapkan ritual ini sebagai daya tarik wisata unggulan untuk tingkat regional maupun internasional. Hal ini bisa terlihat dari upaya serius dengan membentuk sebuah Festival Budaya Dieng (*Dieng Culture Festival*), dimana Ruwat Rambut Gembel merupakan puncak dari acara tersebut dan dukungan material maupun non material oleh pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kegiatan tersebut, sehingga masih tetap ada dan bertahan hingga sekarang.

1. Bentuk Komodifikasi Ritual Rambut Gembel

Komodifikasi Budaya (upacara religi) berarti mengubah upacara religi menjadi produk yang dapat dipasarkan. Ritual Ruwatan Rambut gembel mengalami beberapa perubahan dan modifikasi dalam rangka kebutuhan pasar wisata. Dari sini lah penulis akan mencoba menemukan perbedaan-perbedaan antara Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel yang dilakukan oleh masyarakat warga desa dengan ritual yang melibatkan pemerintah sebagai berikut:

Tabel 4. perbedaan Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel model Keluarga dengan model yang sudah ada intervensi pemerintah (Dinas Pariwisata)

Unsur Ritual	Ritual Model Keluarga	Ritual Model Festival
Waktu	Menunggu waktu si bocah meminta untuk dicukur rambutnya dan mengutarakan keinginan, langsung disegerakan ritual Ruwatan nya.	Di laksanakan pada saat liburan panjang di musim kemarau di awal bulan Agustus.
Peserta Ritual	Peserta Ruwat hanya satu.	Peserta yang mengikuti 10 orang di batasi oleh panitia DCF.
Lokasi	Di rumah orang tua bocah berambut gembel.	Dilakukan di tempat-tempat wisata (Kompleks Candi Arjuna dan Darmasala)
Aktor-aktor Pencukur Rambut Gembel	Sesepuh desa yang dianggap memiliki kemampuan spiritual, orang tua anak, dan orang terdekat sesuai permintaan anak.	Melibatkan pemimpin dan tokoh masyarakat, kepala dinas terkait, Bupati, Wakil Bupati, Gubernur, Perwakilan KEMENPAR, dan FORKOMPIDA.
Biaya Acara	Di tanggung keluarga si anak	Di ikut sertakan dalam anggaran kegiatan Dieng Culture Festival
Penonton/Saksi	Keluarga dan para tetangga rumah	Wisatawan yang membeli paket DCF
Prosesi Ritual	<ul style="list-style-type: none"> - Proses doa bersama - Cukur rambut gembel - <i>Kenduren</i> - <i>Larungan</i> di sungai terdekat dengan desa 	Selain prosesi yang sudah di pakemkan. Ditambah dengan rangkaian pendukung seperti acara seni tradisional, konser musik, kirab, dll
Spirit Ritual	Ritual sebagai adanya relasi antara manusia dengan leluhur serta menjaga warisannya.	Selain seperti di ritual ruwatan model keluarga ada spirit untuk meningkatkan perekonomian warga

(diolah dari berbagai sumber informan pelaku ritual dan dinas pariwisata)

Berdasarkan bentuk Komodifikasi yang disampaikan Vincent Moscow terdapat tiga bentuk komodifikasi antara lain:

a. Komodifikasi Isi/Konten

Ritual Pemotongan Rambut Gembel ini telah mengalami komodifikasi pada Komodifikasi Isi. Menurut Mosco dalam kajian media dan komunikasi pesan dan isi dipusatkan pada kepentingan *konten* media yang bisa dilihat dari kepentingan media global dan pertumbuhan dalam nilai konten media. Kepentingan media global akan berubah dalam nilai konten media menjadi mengesampingkan pesan dan isi dalam komunikasi media.

Dalam hal ini, Ritual rambut gembel mengalami modifikasi dan penambahan konten/isi yaitu dengan menambahkan rangkaian acara sebelum acara inti seperti pementasan seni tradisional Dieng, pagelaran musik pop, Jazz di atas awan, pentas kembang api, festival kopi, dan penerbangan lampion. Penambahan rangkaian acara ini bertujuan untuk memeriahkan rangkaian acara DCF dan untuk menarik banyak wisatawan agar hadir ke acara tersebut. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Ketua POKDARWIS, Alif Fauzi, sebagai berikut:

“Oleh karena itu inovasi harus selalu ada untuk mempertahankan dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Makanya hingga saat ini penjualan terus berkembang dan bertambah banyak.”¹⁰³

¹⁰³ Alif Fauzi, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2017.

Penyesuaian produk untuk dapat di terima pasar menjadi salah satu langkah dalam proses komodifikasi. Piliang bahwa komodifikasi didukung oleh medan kreatif dan medan ekspresi dengan ide-ide. Dengan melalui proses medan kreatif yaitu kelayakan, proses produksi, produksi massal, dan kebaruan produk.

b. Komodifikasi Khalayak

Dalam kegiatan *Dieng Culture Festival* para wisatawan yang membeli tiket khusus merupakan khalayak dalam konteks komodifikasi. Tiket dengan harga yang cukup tinggi dan tidak terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah dijual oleh panitia dan para *travel agent* untuk wisatawan. Wisatawan yang telah membeli tiket akan diberikan fasilitas eksklusif yang akan didapatkan seperti masuk ke seluruh objek wisata di Dieng, baju, tas serut, tudung, masuk ke area konser, dan dapat melihat langsung prosesi ruwatan pemotongan rambut gembel.

Upaya pemerintah daerah melalui dinas terkait dan berkerja sama dengan panitia *Dieng Culture Festival* melakukan upaya penyebaran informasi melalui media cetak dan online dalam rangka untuk pengiklanan agar menarik perhatian dan mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan, dari dinas terkait, sebagai berikut:

“Dinas membantu Publikasi melalui media cetak maupun online, baliho-baliho besar di beberapa titik-titik penting pernah sampai juga di Magelang sana mas.”¹⁰⁴

Kemudian rangkaian acara yang dilaksanakan tiga hari dengan penambahan rangkaian acara selain ruwatan merupakan bentuk upaya untuk menjadikan wisatawan betah dan mau menginap sehingga mereka membelanjakan uangnya di Dieng seperti penginapan, makan, mengunjungi objek wisata yang ada di Dieng, oleh-oleh dan lain-lain. Semata-mata untuk meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat. Berdasarkan informasi dari laman daring resmi KEMENPAR, bahwa resmi KEMENPAR, perputaran uang dalam acara DCF Ke-10 yang dilaksanakan selama tiga hari mencapai Rp. 70,8 miliar, dengan total kunjungan wisatawan mencapai 177 ribu wisatawan dan penjualan tiket sejumlah 5.500 buah tiket dengan harga per-tiketnya mencapai Rp 360 ribut habis terjual.¹⁰⁵

c. Komodifikasi Tenaga Kerja

Dalam membahas proses komodifikasi isi dan khalayak media, tenaga kerja dalam komodifikasi budaya yaitu orang-orang yang terlibat dalam produksi merupakan bagian dari komodifikasi sebagai buruh upahan yang tumbuh secara signifikan dalam pasar kerja.

Tradisi sebagai sebuah daya tarik wisata dalam acara Dieng Culture Festival mengakibatkan semua orang yang terlibat dalam hal ini adalah orang tua anak dan para pemangku adat dijadikan sebagai

¹⁰⁴ Bapak Muhdi, Wawancara, Kantor DINBUDPAR Banjarnegara, 18 Desember 2019.

¹⁰⁵ Guntur Sekti, 'Siaran Pers : Dieng Culture Festival 2019 Dikunjungi 177 Ribu Wisatawan', Www.Kemenpar.Go.Id, 2019.

tenaga kerja atau buruh yang mendapatkan upah. Orang tua dan anak mendapatkan upah dalam bentuk santunan bantuan dan para pemangku adat pun mendapatkan upah dari acara tersebut.

Berdasarkan informasi dari salah satu pemangku adat, Mbah Sumanto, menjelaskan bahwa menjadi seorang pemangku adat adalah amanat dan kepercayaan dari masyarakat sebuah profesi yang tidak sama sekali meminta imbalan apa pun karena ini merupakan sebuah pengabdian pada masyarakat dan para leluhur.¹⁰⁶ Oleh sebab itu pemberian upah di sini dapat menyebabkan pergeseran orientasi tradisi yang sifatnya sakral transendental menjadi orientasi materi duniawi.

2. Pergeseran Sistem Budaya dalam Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

Dari pengamatan peneliti melihat memang Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel di Kabupaten Banjarnegara ini telah berubah menjadi produk komoditas dalam dunia industri pariwisata. Tradisi yang sebelumnya hanya dilaksanakan di lingkup keluarga, kemudian di produksi ulang oleh pemilik modal (Pemerintah) menjadi sebuah daya tarik kebudayaan agar menjadi magnet wisatawan untuk meningkatkan peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) di sektor pariwisata.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat kondisi autentisitas tradisi tersebut di saat komodifikasi sudah menjadi suatu keniscayaan.

¹⁰⁶ Mbah Sumanto, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

Dalam hal ini, peneliti akan mencoba melihat kembali sistem budaya melalui sistem kognitif atau makna, sistem nilai, dan sistem simbol, untuk melihat pengaruh komodifikasi terhadap ke autentisitas tradisi ini.

Jika dilihat dari sistem kognitif Ruwatan Rambut Gembel yang komodifikasi menjadi sebuah daya tarik wisata, membuat perubahan makna dan orientasi dari tradisi tersebut. Berdasarkan pembahasan sistem kognitif tradisi ruwatan rambut gembel memiliki makna sebuah pembebasan dan penyelamatan terhadap anak gembel dari *sesuker* (kesialan dan malapetaka) agar si anak bisa menjadi kembali normal seperti anak-anak pada umumnya. Akibat Komodifikasi Budaya ini merubah makna tradisi ini hanya sebatas sebuah tontonan wisata saja tanpa melihat makna mendalam dari Ritual Ruwatan tersebut. Seperti yang di sampaikan wisatawan yang pernah menyaksikan prosesi pemotongan rambut gembel, Andian Gunawan, mengungkapkan “setahu saya ritual itu adalah ritual untuk menghilangkan rambut gembel agar tidak tumbuh lagi mas”.¹⁰⁷ Ini menunjukkan bahwa sistem makna tradisi Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel dalam acara *Dieng Culture Festival* mengalami perubahan.

Dilihat dari sudut pandang aktor ritual seperti pemangku adat dan orang tua si anak ritual ini masih memberikan nilai religiositas, seperti yang disampaikan oleh Mbah Sumarsono, mengungkapkan “saya mengalami rasa damai ketenangan batin selama sebelum sesudah, sedang,

¹⁰⁷ Andian Gunawan, Wawancara, Sigaluh 20 Desember 2019.

dan setelah ritual”,¹⁰⁸ hal yang sama disampaikan oleh orang tua dari salah satu peserta ruwatan massal Tahun 2019, ia mengungkapkan “kekhawatiran akan kesialan, keselamatan, dan malapetaka dari mitos rambut gembel ini terbayar sudah mas setelah rambut anak saya dipotong”.¹⁰⁹ Oleh karena itu komodifikasi ini tidak mempengaruhi sistem nilai dalam tradisi Ritual Rambut Gembel. Namun, di sisi lain keterlibatan pemerintah dalam prosesi pemotongan menyebabkan mengurangi nilai kesakralan dari ritual tersebut, karena menurut informan, Mbah Nurkholis, menjelaskan,

“Tugas pemotongan rambut gembel ini biasanya dilakukan seseorang yang sudah di percaya oleh masyarakat sekitar Dieng sebagai sesepuh atau pemangku adat, kecuali si anak ini meminta dipotong oleh ayahnya atau orang terdekat”¹¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa, untuk mejadi seseorang yang memotong rambut tersebut adalah orang yang memiliki kemampuan spiritualis atau yang dipercaya mempunyai hubungan khusus dengan leluhur yakni Kiai Kolodete. Keterlibatan penyandang status kekuasaan duniawi menjadi menggantikan peran aktor dalam tradisi ini yaitu sesepuh dan pemangku adat yang telah di percaya masyarakat.

Oleh karena itu, tampak sekali kepentingan politik, kepentingan pragmatis yang mengintervensi menjadikan ritual ini bukan sebagai pemilik tradisi, pasalnya untuk dapat melihat prosesi langsung di area pemotongan rambut harus membayar tiket dengan biaya yang tidak

¹⁰⁸ Mbah Sumarsono, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

¹⁰⁹ Pak Slamet, Wawancara, Gumiwan, Purwonegoro 17 Desember 2019.

¹¹⁰ Mbah Nurkholis, Wawancara, Kepakisan Dieng 18 Desember 2019.

terjangkau oleh masyarakat sekitar dan pemilik ritual. Sehingga jika dilihat melalui kacamata Marxisme terjadi sebuah kelas masyarakat yang terjadi di dalam pelaksanaan Ritual Pemoangan Rambut Gembel. Marx membagi masyarakat kedalam tiga kelas sosial, yakni kaum buruh, kaum pemilik modal dan tuan tanah atau pemilik modal.¹¹¹ Demikian halnya dalam Ritual Pemoangan Rambut Gembel terdapat kelas sosial yang berlapis-lapis berdasarkan analisis kelas. Mereka yang terlibat dalam aktor pencukuran rambut gembel sebagai pejabat sipil atau militer yang dalam hal ini merupakan pemilik modal (*Borjuis*), sedangkan para pemangku adat dan masyarakat sebagai kelas kedua yaitu kaum buruh atau yang sering diistilahkan proletar dalam kaitannya proses produksi.

Selanjutnya, Sistem Simbol dalam tradisi ini adalah unsur budaya yang rawan menjadi objek komidi. Pasalnya simbol merupakan sesuatu yang dapat di indrai oleh manusia, sedangkan dalam kasus ini komodifikasi bermain untuk menjadikan tradisi sebagai sebuah tontonan bagi para wisatawan. Oleh karena itu, simbol-simbol yang tampak seperti unsur tradisi ini seperti mitos, sesaji, prosesi dan aktor dimodifikasi sedemikian rupa agar menarik mungkin. Namun selama modifikasi ini tidak menghilangkan *pakem* dari tradisi ini dan tidak akan merubah total tradisi ruwatan rambut gembel tidak akan menjadi sebuah permasalahan. Seperti yang di sampaikan informan, Mbah Manto, yang menjelaskan bahwa, “terjadinya modifikasi atas tradisi selama itu tidak merubah total

¹¹¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), Hlm. 110.

dan pakemnya sudah dilaksanakan, apa lagi menambah kebaikan kenapa dijadikan masalah”.¹¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, Ritual Pemotongan Rambut Gembel yang telah dijadikan sebuah *event* pariwisata dalam acara *Dieng Culture Festival* telah mengalami pergeseran sistem budaya (sistem simbol, sistem kognitif, dan sistem nilai). Pergeseran ini saat ini belum terlalu signifikan, apa bila pergeseran ini menghilangkan nilai kesakralan maka ritual ruwatan atau *selamatan* ini bukan lagi ritual sakral dan bersifat keramat akan tetapi hanyalah *selamatan* biasa yang tidak bersifat keramat dan bersifat keduniawian. Hal ini seperti yang disampaikan Koentjaraningrat, bahwa apabila upacara *slametan* yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan dan tidak bersifat keramat pada orang yang mengadakan *slametan* dan orang-orang yang hadir maka *slametan* itu hanyalah *slametan* adat bukan ritual keagamaan.

Namun peneliti menemukan fakta unik bahwa, meskipun Ruwatan Massal sudah dilaksanakan 10 kali, akan tetapi peneliti mengalami kesulitan mencari keluarga di Dieng yang pernah mengikuti Ritual Ruwatan Massal. Pasalnya hampir mayoritas peserta ruwatan massal adalah dari luar daerah atau kota bahkan provinsi. Masyarakat di dataran tinggi Dieng yang sudah atau akan melaksanakan ruwatan, lebih memilih untuk melaksanakan ritual sendiri daripada di ikut sertakan dalam acara ruwatan massal dalam acara DCF yang dilaksanakan pemerintah, karena

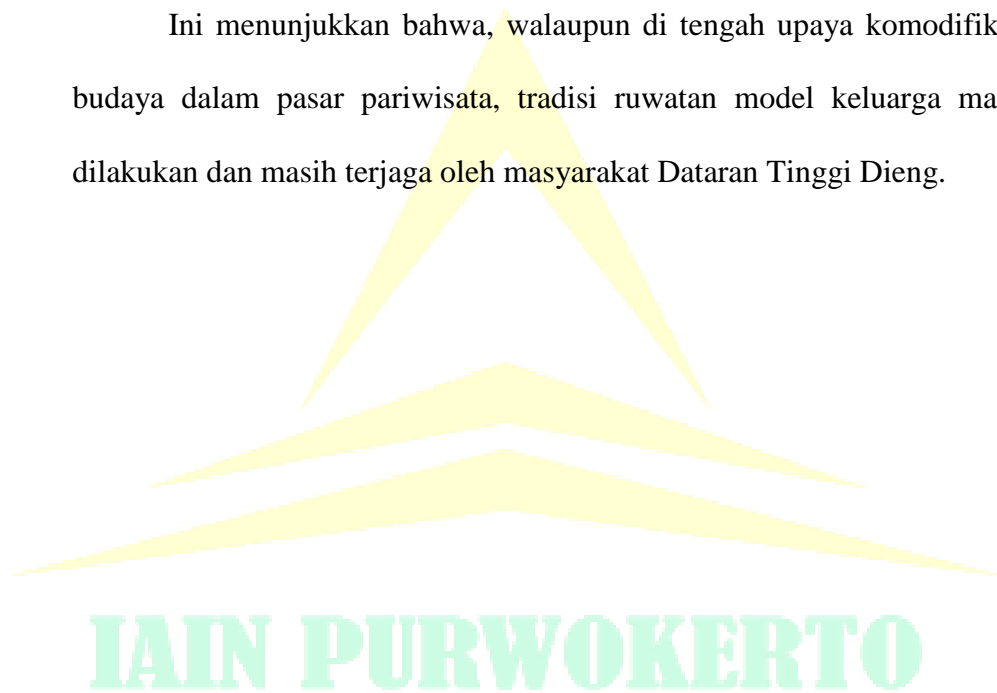
¹¹² Mbah Sumanto, Wawancara, Dieng Kulon 17 Desember 2019.

menjadikan si anak sebuah tontonan orang banyak para orang tua dan keluarga anak merasa kasihan dan tidak tega. Seperti yang di sampaikan beberapa informan, mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya lebih memilih meruwat sendiri anak saya mas, karena kasihan dan tidak tega mas melihat anak saya jadi tontonan orang banyak. Toh memang sudah turun-menurun dilakukan oleh keluarga”¹¹³

“Saya tidak tega mas sama ponakan saya kalau ikut dalam acara ruwatan massal makanya di ruwat sendiri”¹¹⁴

Ini menunjukkan bahwa, walaupun di tengah upaya komodifikasi budaya dalam pasar pariwisata, tradisi ruwatan model keluarga masih dilakukan dan masih terjaga oleh masyarakat Dataran Tinggi Dieng.



¹¹³ Pak Amin, Wawancara, Dieng Kulon 18 Desember 2019.

¹¹⁴ Saliem, Wawancara, Kawah Sikidang Dieng 18 Desember 2019.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari berbagai temuan dalam penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Budaya Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

Sistem Simbol dalam Ritual Ruwatan Pemotongan rambut Gembel ini antara lain Pemotongan rambut gembel, *Jamasan*, *Larungan*, dan sesaji-sesaji (Tumpeng *Robyong*, Tumpeng Kalung, Tumpeng Abang, Tumpeng *Ijo*, Tumpeng Ireng, Tumpeng Kuning, Jajan Pasar, 12 Minuman, Beras *Kapuratan*, dan Air *jamasan*).

Sistem Kognitif atau makna dalam Ritual Ruwatan Pemotongan rambut Gembel adalah menghilangkan *sesuker* kesialan atau malapetaka yang dialami oleh anak-anak tumbuh rambut gembel. Pemotongan merupakan simbol dari penyelamatan dan pelepasan dari kesialan dan malapetaka.

Sistem Nilai dari Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel adalah bentuk dari kesadaran atas ketergantungan manusia terhadap Tuhannya yang mengharap keselamatan atas kedamaian dan ketenangan batin dan hubungan baik antar manusia dengan alam, leluhur dan ciptaan Tuhan lainnya.

2. Komodifikasi Sistem Budaya Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel mengalami perubahan menjadi sebuah komoditas pariwisata, yang telah di kembangkan dan di modifikasi. Sehingga terjadi pergeseran sistem budaya (sistem kognitif, sistem nilai, dan sistem simbol) dalam tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan Masyarakat Dieng.

Tradisi ini telah mengalami komodifikasi isi/konten terlihat dari bertambahnya rangkaian acara sebelum acara puncak yaitu Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel untuk memeriahkan acara. Kemudian komodifikasi khalayak dimana wisatawan di komodifikasi sebagai khalayak untuk di ambil keuntungannya. Dan komodifikasi tenaga kerja yang menjadikan unsur-unsur upacara seperti pemangku adat dan orang tua si anak rambut gembel sebagai orang yang mendapatkan upah atau bayaran dari acara ini.

Komodifikasi telah mengalami pergeseran sistem budaya dalam Tradisi Ritual Ruwatan Rambut Gembel meliputi sistem simbol, sistem kognitif, dan sistem nilai. Sistem simbol mengalami pergeseran antara lain jumlah peserta ritual, lokasi ritual, waktu ritual, dan unsur ritual. Sistem makna mengalami perubahan antara lain hanya sebagai tontonan daya tarik wisata dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Sistem nilai dalam tradisi mengalami pergeseran antara lain sistem nilai

hanya di ukur dari seberapa besar pendapatan dan jumlah wisatawan yang datang menyaksikan prosesi ritual.

B. Saran

Ritual Rambut Gembel yang merupakan tradisi asli dan khas di dataran tinggi Dieng memiliki sejarah, nilai dan makna yang bersifat sakral. Perlunya pemahaman akan sejarah, nilai-nilai, dan makna-makna ritual bagi para semua yang terlibat dalam acara Ritual Ruwatan seperti pemerintah, panitia, masyarakat, dan wisatawan agar dalam komodifikasi ini tidak hanya ber orientasi pada keuntungan saja namun pelestarian budaya.

Ritual Ruwatan merupakan acara puncak dalam acara *Dieng Culture Festival*, oleh karena itu jangan sampai prioritas utama acara *Dieng Culture Festival* adalah Ruwatan Rambut Gembel tergeser oleh rangkaian acara pendukung lainnya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Budiana, I Made, *Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa*, Aksara, Vol. 26, N (2014)
- Budiman, Arief, *Hubungan Komodifikasi Budaya Pertunjukan Bambu Dengan Pendapatan Dan Nilai Budaya Masyarakat* (Institut Pertanian Bogor, 2017)
- Cohyono, Heri, *Ruwat Cukur Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)
- Eka Pularsih, *Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo* (Universitas Negeri Semarang, 2015)
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006)
- Febriyanto, Alfian, Selly Riawanti, And Budhi Gunawan, *Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya Dan Komodifikasi Di Dataran Tinggi Dieng*, Indonesian Journal Of Anthropology, Vol. 2.No. 1 (2018) <<https://doi.org/10.24198/Umbara.V2i1.15670>>
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa*, Terjemahan (Depok: Komunitas Bambu, 2013)
- , *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992)
- Hamid, Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hasan, Fuad, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Pt. Cipta Abadi Perkasa, 1990)
- Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal Belajar Realitas Agama Dalam Masyarakat*, 1st Edn (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Kuhaja, Tendy, *Kajian Kelembagaan Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan*, Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, Volume 10 (2014), 278–92 <<https://doi.org/10.14710/Pwk.V10i3.7785>>
- Kulon, Pemerintah Desa Dieng, *Profil Desa Dieng Kulon 2019*, <http://diengkulon-banjarnegara.desa.id>, 2019
- L. Pals, Daniel, *Seven Theories Of Religion*, Terjemah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001)

- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Lur Rochman, Kholil, 'Analisis Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Iklan Es Krim Magnum Versi Pink & Black', *Komunika*, Vol. 10, N, 201–18
- Nata, Abudin, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Portal Informasi Indonesia, 'Agama Yang Di Akui Negara', <https://www.indonesia.go.id/>, 2019
- , 'Jumlah Suku Di Indonesia', <https://www.indonesia.go.id/>, 2018
- Pradjaparamaita, Zebrian, 'Komodifikasi Tas Belanja Bermerek: Motivasi Dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya' (Universitas Airlangga, 2012)
- Rauf A. Hatu, *Sosiologi Pembangunan* (Yogyakarta: Interpena, 2014)
- Satria, Eki, 'Tradisi Ruwatan Anak Gimbang Di Dieng', *Jurnal Warna*, Vol.1.No.1 (2017), 155–71
<[Http://Ejournal.Iaiig.Ac.Id/Index.Php/Warna/Article/Download/27/38](http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download/27/38)>
- Scheltema, J.F., *Monumental Java Sejarah Candi Dan Monumen Di Jawa*, Ed. By Sutrisno, Terjemah (Yogyakarta: Alexander Books, 2018)
- Sekti, Guntur, 'Siaran Pers : Dieng Culture Festival 2019 Dikunjungi 177 Ribu Wisatawan', www.kemenpar.go.id, 2019
- Subandy Ibrahim, Idi, And Bachrudin Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014)
- Subowo, Eko, 'Sebanyak 16.056 Pulau Bernama Indonesia Telah Dilaporkan Ke Pbb', <https://www.kemendagri.go.id/>, 2018
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Suwena, I Ketut, And I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, Analisis Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017)
<https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/3daa3fbf01385573f120b76e48df024a.pdf>
- Suwito, *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa* (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2009)

Tago, Mahli Zainudin, And Shonhaji, '*Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz*', *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7 (2013)

Tasmuji, *Imu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Iain Sunan Ampel Press, 2011)

Yuwana Sudikan, Setya, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2007)

